

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI MATTUNU UNDUNG
(Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)**



2021 M / 1443 H

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI MATTUNU UNDUNG (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)



OLEH

**MUH ISHAR
NIM : 18.1400.003**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2021 M / 1443 H

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI

Judul Proposal Skripsi : Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mattunu Undung (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)

Nama Mahasiswa : Muh Ishar


NIM : 18.1400.003

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan FUAD IAIN Parepare Nomor: B- /774 /In.39.7/PP.00.9/08/ 2021

Disetujui Oleh:

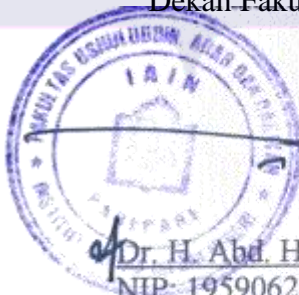
Pembimbing Utama : Dr. Hj. Muliati, M. Ag (.....) 

NIP : 19601231 199103 2 004

Pembimbing Pendamping : Dr. A. Nurkidam, M.Hum (.....) 

NIP : 19641231 199203 1 045

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K.M. A
NIP: 19590624 199803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI

Judul Proposal Skripsi : Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Mattunu Undung (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)

Nama Mahasiswa : Muh Ishar

NIM : 18.1400.003

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan FUAD IAIN Parepare Nomor: B /774 /In.39.7/PP.00.9/08/ 2021

Tanggal Kelulusan : Selasa, 15 Februari 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji:


Dr. Hj. Muliati, M. Ag (Ketua) : (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Sekertaris) : (.....)

Dr. H. Abd. Halim K.,M. A (Anggota) : (.....)

Dr. Hasnani Siri, M. Hum (Anggota) : (.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M. A
NIP: 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas berkat rahmat taufiknya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dan salawat serta salam ditukan kepada nabi besar Muhammad Saw, semoga kita dapat mendapatkan syafaat beliau dihari kemudian.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, dimana dengan binaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj.Muliati, M.Ag., bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, sebagai rektor Institut agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K.,M. A, Sebagai Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberikan dukungan , bantuan dan meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN parepare.
4. Bapak Dr. Musyarif, M. Hum, Selaku dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.

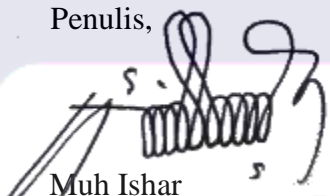
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Kepala Desa Sondoang dan masyarakat atas izin dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan skripsi ini.
7. Saudara dan keluarga yang selalu mendukung serta mendoakan penulis.
8. Komunitas One Day One Juz DPA Parepare menjadi organisasi saat penulis mengenyam pendidikan di IAIN Parepare.
9. Sahabat-sahabat penulis, Kak Arfandi, Ust. Yudi, Ust. Darwis, Yusrianti Ridwan, fajar shodiq, sahrul dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberikan dukungan, bantuan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik pada masa yang akan datang. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran kontruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Jumadil Akhir 1443 H
15 Januari 2022 M

Penulis,



Muh Ishar
NIM: 18.1400.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

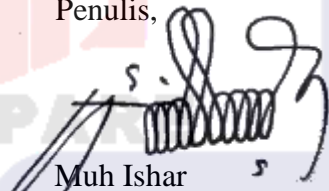
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh Ishar
Nim : 18.1400.003
Tempat/Tgl Lahir : Rantedango, 26 Juni 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Jumadil Akhir 1443 H
15 Januari 2022 M

Penulis,



Muh Ishar
NIM: 18.1400.003

ABSTRAK

Muh Ishar, *persepsi masyarakat tentang tradisi mattunu undung studi budaya di sondong kec.kalukku, kab. Mamuju* (Dibimbing Oleh Ibu Hj. Muliati, dan Bapak A. Nurkidam.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proses tradisi *mattunu undung* dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattunu Undung* masyarakat Desa Sondoang kecamatan Kalukku.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa pertanyaan tertulis dan maupun lisan dari masyarakat desa Sondoang yang diamati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat tiga macam bentuk proses tradisi *Mattunu Undung* yaitu pertama, berbicara dengan Pua' Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *mattunu undung*. Kedua, Pua' Imam biasanya akan menentukan waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua' Imam akan memulai dengan pembakaran *undung*, dan mulai berdoa, dan Setelah selesai Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada. Dan hasil yang kedua ditemukan berbagai perbedaan persepsi masyarakat mengenai tentang tradisi *mattunu undung*, ada yang masi melaksanakan dan ada pula yang suda tidak melaksanakan karna menganggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. bahkan ada pula yang tidak mengetahui makna tradisi *mattunu undung* sendiri. Masyarakat yang tidak mengetahui tersebut hanya melaksanakan sesuai perintah *Pua' Imam* serta melaksanakan karna keluarganya melaksanakan sebelum-sebelumnya.

Kata kunci: persepsi, *Mattunu Undung*, Tradisi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teoritis	9
1. Persepsi	10
2. Tradisi	16
3. <i>Mattunu Undung</i>	21
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Fokus penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	36
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi	36
4. Triangulasi	37
F. Uji keabsahan Data	38
1. Credibility	38
2. Transferability.....	38
3. Dependability.....	39
4. Confirmadibility.....	39
G. Teknik Analisa Data	39
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian Data	41
3. Verifikasi Data dan Kesimpulan.....	41
BAB VI HASIL PENELITIAN	
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mattunu Undung</i>	42
B. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi <i>Mattunu Undung</i>	48
C. Pandangan Islam Tentang Tradisi <i>Mattunu Undung</i>	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
PEDOMAN WAWANCARA	XI
BIODATA PENULIS	XXIX

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	25
2	Proses analisis data kualitatif	40
3	Proses <i>mattunu undung</i>	Lampiran
4	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Surat Izin Meneliti dari Kampus	VII
3	Surat Izin Penelitian Dari PEMDA	VIII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
5	Lembar Observasi Penelitian	X
6	Instrumen Wawancara	XI
7	Hasil Wawancara	XII
8	Surat Keterangan Wawancara	XXV
9	Surat Pernyataan dari Informan	XXV
10	Dokumentasi	XXIX
11	Biodata Penulis	XXX



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat/Huruf	Nama	Huruf/Tanda	Nama
آ ا	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*-*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

- a. *Fī zilāl al-Qur'ān*
- b. *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*
- c. *Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

1. *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
2. *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
3. *Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān*
4. Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs
5. Abū Naṣr al-Farābī
6. Al-Gazālī
7. Al-Munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- SwT : Subḥanahū Wa Ta‘ala
 Saw : ṣallall HuṭAlaihi Wa Sallam
 A.S : Alaihi As-Salam
 H : Hijrah
 M : Masehi
 SM : Sebelum Masehi
 l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
 w. : Wafat tahun
 QS : Qur’an Surah
 HR : Hadis Riwayat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kurang lebih 17.500 pulau dan total mempunyai 34 provinsi. Dari tiap provinsi atau daerah tersebut terdapat berbagai macam suku dan bahasa serta adat istiadat atau yang sering disebut kebudayaan. Terdiri dari ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Setiap daerah tersebut, mempunyai kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritual tradisi mereka secara turun-termurun yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang mereka.

Secara umum budaya diartikan sebagai bentuk pengetahuan, kepercayaan, nilai, pengalaman, makna, sikap, hirarki, dan waktu, konsep alam semesta, objek-objek materi dan diperoleh dari komunitas atau selompok masrakat.¹ Budaya mencerminkan dirinya dalam bentuk pola-pola kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai bentuk-bentuk bagi tindakan penyesuaian diri serta gaya komunikasi yang membuat orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu menjadi aturan dalam hidupnya.

Daerah Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Mamuju merupakan sebuah daerah yang terdapat berbagai macam tradisi masyarakat yang masih mempertahankan ajaran-ajaran dari nenek moyang mereka. Mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan dari leluhur yang terus berdampingan dalam kehidupannya. Masyarakat di daerah tersebut menganggap bahwa roh-roh nenek moyang mereka dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan begitupun

¹Nursinita Killian, *“Peran Teknologi Informatik Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama”*, (IAIN Ambon:2014)

sebaliknya, dapat mendatangkan malapetaka. Sebagian Masyarakat yang ada di Kabupaten Mamuju beranggapan bahwa manusia di dunia tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia saja, melainkan dengan makhluk supranatural. Sehingga muncul berbagai macam ritual sebagai bentuk komunikasi dan negosiasi terhadap makhluk supra natural. Namun seiring berjalannya waktu sejak Islam masuk, berbagai macam tradisi yang ada di Kabupaten Mamuju mulai dipengaruhi oleh Islam.

Agama Islam merupakan agama yang berkembang pesat di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Mamuju tahun 1608 abad ke 16. Bisa dikatakan bahwa di Kabupaten Mamuju hampir semua masyarakat yang bermukim beragama Islam. Agama Islam merupakan agama yang sama sekali tidak pudar disemua atau tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, bahkan ketika memasuki masyarakat yang memegang teguh adat kebiasaannya, Islam selalu dapat menyesuaikan diri dan tidak dapat menghilangkan kemurnian Islam itu sendiri. Sebagai bukti sejarah bahwa agama dan budaya memiliki satu hubungan yang erat antara keduanya yang tercermin dalam sebuah nilai dan simbol yang ada dalam keduanya. Seperti halnya *mattunu undung*.

Mattunu undung Terjemahnya membakar dupa atau kemenyan. Dupa atau *undung* merupakan suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi, dan berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Asap dari *undung* sebagai media pengantar sesajen atau makanan yang dikirim untuk leluhur atau nenek moyang orang yang telah meninggal dunia, wali, serta orang yang dianggap suci. Untuk menghasilkan asap *undung* maka digunakan *dupa* atau *undung* bubuk. Namun ketika tidak menemukan material tersebut maka biasanya yang digunakan adalah kulit langsung, kayu gaharu, gulah pasir atau bahan lainnya yang dibakar mengeluarkan asap dan bau harum sebagai penggantinya. Selain itu *undung* juga digunakan untuk

perkawinan, acara tahlilan, setelah panen pertanian dan peringatan hari kematian yang dilengkapi dengan ritual *mattunu undung*. Tradisi *mattunu undung* setelah kematian maupun tradisi – tradisi lainnya terus menerus dilestarikan karena didorong oleh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat kebiasaan yang sudah berjalan turun temurun sehingga mereka tidak berani melanggarnya, walaupun ada beberapa masyarakat desa Sondoang yang sudah tidak lagi berpegang pada tradisi tersebut.

Saat ini tradisi tersebut mulai banyak yang tidak melaksanakan karena ada beberapa para ahli agama menganggap bahwa tradisi *mattunu undung* tersebut mengandung unsur musyrik. Namun apakah makna yang sebenarnya dari tradisi *mattunu undung* yang ada di masyarakat Mamuju, desa Sondoang masih menjadi pertanyaan semua kalangan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus hubungannya dengan sejarah dan budaya, dimana dalam ritual *mattunu undung* menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Dalam proses pelaksanaan ritual tersebut terdapat simbol-simbol dan sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari *mattunu undung* tersebut. Dari ritual *mattunu undung*, terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses tersebut.

Berdasar pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* (Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk proses ritual *mattunu undung* di masyarakat Sondoang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* di Sondoang?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang tradisi *mattunu undung*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses *mattunu undung* di masyarakat Sondoang
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* di Sondoang
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang tradisi *mattunu undung*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menguraikan kegunaan atau pentingnya baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini merupakan suatu masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus yang berkaitan dengan tradisi *mattunu undung*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti terhadap persepsi masyarakat tentang tradisi *mattunu undung*.
2. Kegunaan praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada semua kalangan tentang tradisi *mattunu undung* sehingga bermanfaat bagi semua kalangan baik pembaca agar lebih termotivasi.
 - b. Untuk peneliti, sebagai tambahan ilmu mengenai penulisan karya ilmiah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu atau sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kemudian, bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan dan melakukan penelitian mengenai apa saja yang belum diteliti. Oleh karena itu, sebelum merencanakan penelitian ini maka penulis mengkaji beberapa referensi penelitian yang relevan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki acuan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian Erwin Wahyu Saputra Faizal dengan judul “Makna Dupa Dalam Tradisi *Assuro Ammaca* Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Pada penelitian ini membahas tentang makna dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ialah wajib dalam pelaksanaan tradisi *assuro ammaca* di desa Bone. Makna dupa dalam tradisi *assuro ammaca* di desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah merupakan semua unsur yang ada dalam diri manusia, jika salah satu unsur tersebut hilang maka manusia akan meninggal atau kehidupan akan berakhir, sehingga dengan adanya dupa dalam tradisi *assuro ammaca* melambangkan beberapa unsur yang ada dalam diri manusia dan dupa mempunyai makna yaitu untuk mengingatkan masyarakat akan kematian dan tradisi *assuro ammaca* ini dilakukan untuk keluarga yang telah meninggal dunia.⁴

⁴Erwin Wahyu Saputra Faizal, “Makna Dupa Dalam Tradisi *Assuro Ammaca* Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”, (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017).

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Makna Dupa Dalam Tradisi *Assuro Ammaca* Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* (Studi budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju). kedua-duanya mengkaji tentang dupa/*undung*, dan sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Erwin Wahyu Saputra Faizal fokus mengkaji makna dupa dalam tradisi *assuro ammaca* yang ada di Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, sementara peneliti fokus kajiannya adalah Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* yang ada di Desa Sondoang Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju.

Penelitian Suci Norma Anisa dengan judul “Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)” Pada penelitian ini membahas tentang tradisi bakar menyan dalam pra acara pernikahan di dusun Plandi desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (prespektif aqidah Islam). hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi umat Islam tradisi bakar menyan ini telah menyimpang karena ajarannya tidak sesuai dengan Al-qur’an dan hadits. Sebagaimana Allah swt berfirman mengenai Perintah larangan menyekutukanya dalam Q.S. *Al-Kahfi*/110:



Terjemahnya:

Katakanlah: (Muhammad) Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya,

Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.⁵

Bagi ulama *ushul fiqih* tradisi bakar menyan ini merupakan bentuk dari dakwah pada zamannya yakni mengakulturasikan budaya Jawa sebelum datangnya Islam dengan ajaran Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa tradisi memiliki *ur'f* yang dihukumi sebagai *bid'ah hasanah* yang memberi pengertian kepada masyarakat bahwa sebuah tradisi memiliki nilai yang sakral sehingga jika tidak dilestarikan mungkin orang-orang tidak mengenal asal-usul mereka disamping itu tujuan dari tradisi bakar menyan yakni meminta kepada Allah Swt agar diberikan keselamatan dalam mengadakan acara, mendo'akan roh nenek moyang serta mendo'akan kelancaran dalam prosesnya.⁶

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam) dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* (Studi budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju), kedua-duanya mengkaji tentang menyan/*undung* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Suci Norma Anisa fokus mengkaji Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan dalam Prespektif Aqidah Islam, sementara peneliti fokus kajiannya adalah Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung*.

Penelitian Ferawati dengan judul “Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)”. Pada penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* di Kelurahan Pacongong Kabupaten

⁵Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan, *Al-Kahfi*/18:110

⁶Suci Norma Anisa, “*Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*” (*Prespektif Aqidah Islam*), (Skripsi Sarjana: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (UIN Sunnan Ampel, 2018)

Pinrang (Perspektif Ajaran Islam) dari hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa Ritual bakar kemenyan pada upacara *mappanre tamma* dimana bakar kemenyan itu dilakukan pada saat sang anak selesai mengaji di depan tokoh agama, maka dilanjutkan dengan acara *ma' baca* dimana pada acara *ma' baca* terdapat ritual bakar kemenyan. Bakar kemenyan pada upacara *mappanre tamma* dikalangan masyarakat Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang merupakan sebuah pelestarian tradisional dan memelihara silaturahmi. Kemudian Bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang, didasarkan niat dan tujuan untuk wawangian atau melawan bau-bau yang kurang sedap pada saat melaksanakan tradisi *ma' baca* atau berdoa supaya doanya khushyuk dan para malaikat juga menyukai bau-bau wangi-wangian Rasulullah pun pernah menggunakan kemenyan. Bakar kemenyan ditinjau ajaran Islam adalah boleh atau mubah bahkan ada yang menganggap itu sunnah.⁷

Kaitannya dengan penelitian terdahulu dengan judul Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* Di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam) dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung* (Studi budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju), kedua-duanya mengkaji tentang kemenyan /undung dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Ferawati fokus mengkaji Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* dalam Prespektif Islam, sementara peneliti fokus kajiannya adalah Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Mattunu Undung*.

⁷Ferawati, “*Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara Mappanre Tamma di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)*”, (skripsi sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri parepare, Tahun 2020)

B. Tinjauan Teoritis

Kajian teori adalah landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan laporan penelitian oleh peneliti. Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan. Secara garis besar tinjauan teori meliputi elemen-elemen dalam sistem serta kajian studi terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan penentuan analisis.⁸

1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris *perception*, berasal dari bahasa Latin *percipere* yang Terjemahnya menerima, memperoleh, atau mengambil. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.⁹

Menurut Lahliry, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui lima indra kita. Kemudian definisi Lindsay & Norman “Persepsi adalah proses dimana organism menginterpretasi dan mengorganisir transaksi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia”.¹⁰ Menurut desi rato yang dikutip oleh jalaluddin rakhmat, mengatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan pemberian makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*)”.

⁸<http://repository.unpas.ac.id/29020/1/BAB%20II%20Fix.pdf>. 06/27/2021

⁹Alex Sobur, “*Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

¹⁰Liliweri Alo, “*Komunikasi Antar Personal*”, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah anggapan, setelah seseorang mendapatkan rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra. Rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

a. Macam – macam persepsi

Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *eksternal perception* dan *self perception*. *eksternal perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu. dan *self perception* adalah yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu.¹¹ dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Sedangkan persepsi itu sendiri dapat dibagi beberapa macam diantaranya adalah:

1) Persepsi terhadap lingkungan fisik.

Dalam menilai suatu benda saja tidak selalu sepakat ketika melihat bulan, misalnya orang Amerika Utara melihat seseorang di bulan, orang Indian Amerika sering melihat kelinci, orang China melihat seorang wanita meninggalkan suami di bulan. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, kita kadang melakukan keliruan. Indra kita kadang menipu kita, itulah yang disebut "ilusi". Tipuan mata seseorang kadang menimbulkan perbedaan disebabkan latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologi yang berbeda juga membuat persepsi kita berbeda atas suatu objek.

2) Persepsi Sosial

Menurut Harvey dan Smith seperti dikutip Widyastuti dalam buku Psikologi Sosial, persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (judgement) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah

¹¹Sunaryo, “ *Psikologi Untuk Keperawatan*”, (Jakarta: EGC, 2004)

upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut. Serta menurut Verdeber persepsi sosial adalah suatu pesan melekatkan atau memberikan makna kepada informasi sensorial yang diterima seseorang. Persepsi sosial adalah proses menangkap objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka menanggung resiko. Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambar orang yang dipersepsi.¹²

3) Persepsi Budaya

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas sesuatu rangsang agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi terhadap suatu realitas. Dengan demikian, persepsi itu terkait oleh budaya (*culture bound*). Bagaimana kita memaknai suatu pesan objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Oleh karena itu, persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang lingkungannya bersifat subjektif, semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap suatu realitas. Dan oleh karena tidak ada dua orang yang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak pernah ada dua orang mempunyai persepsi sama pula.¹³

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi merupakan suatu hal yang tidak timbul begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang kemudian menyebabkan

¹²Widyastuti Weni, “*Psikologi Sosial*”, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2014)

¹³Sarwono W. Sarlito, “*Pengantar Psikologi Umum*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Oersada 2013)

mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. P. Siagian membagi faktor-faktor menjadi tiga bagian, yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- 1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
- 2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan diamati, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan cirri-ciri lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.¹⁴

Berkaitan dengan itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi di atas. Dapat disimpulkan bahwa faktor dari diri sendirilah yang paling berpengaruh karena faktor tersebut bersifat subyektif, Terjemahnya individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa masing-masing. Sedangkan faktor sasaran dan faktor situasi bersifat lebih obyektif Terjemahnya masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap suatu obyek yang akan dipersepsi.

¹⁴Siagian sondang, "teori aplikasi dan aplikasinya", (jakarta, rineka cipta:1995)

c. Proses terjadinya persepsi

Proses persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Stimulus atau rangsangan, merupakan rangsangan dari dunia sekeliling yang ditangkap indra, kontak antara indra dengan stimulus inilah yang kita sebut respons, dan disaat inilah terjadi proses stimulus. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi, Dalam proses registasi, suatau gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mndaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- 3) Interpretasi, Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses iterpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.¹⁵

Stimulus adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi memiliki subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas. stimuli diangkap melalui indra (sensasi), kemudian diproses oleh penerima stimulus (persepsi).¹⁶

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor (merupakan proses fisik). Stimulus

¹⁵Liliweri Alo, “*Komunikasi Antar Personal*”, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2015)

¹⁶Etta mamang sangadji dkk, “*perilaku konsumen*”, (Yogyakarta, cv. Andi offset, 2013)

yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh alat sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenal oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenal berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua mendapatkan respon individu untuk dipersepsi.¹⁷

d. Prinsip dasar persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yaitu:

- 1) Persepsi tersebut relatif bukannya absolute. Seseorang tidak dapat menyimpulkan secara persis terhadap suatu peristiwa yang dilihatnya, tetapi secara relatif seseorang dapat menerka terhadap suatu peristiwa berdasarkan kenyataan dari sebelumnya.
- 2) Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang pernah menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.

¹⁷Martini, “*Studi Deskriptif Tentang Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di SMA Negeri Plus Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2005/2006*”. (Skripsi Sarjana: Jurusan Bimbingan Konseling , FTK, UIN Suska Riau, 2006)

- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak datang lengkap maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan akan diinterpretasikan.
- 5) Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Bahwa perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, sikap, dan motivasi.¹⁸

Kesimpulan dari prinsip dasar persepsi adalah seseorang dengan orang lain tidak dapat disamakan dikarenakan suatu persepsi itu timbul berdasarkan kenyataan dari apa yang pernah dipelajari, diperhatikan, didengar dengan tatanan rangsangan yang dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan setiap seseorang atau individu. Meskipun dalam situasi yang sama, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, persepsi seseorang selain tergantung pada stimulus juga tergantung pada keadaan seseorang sendiri. Stimulus tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi.

2. Tradisi

Secara terminologis, Tradisi bersasal dari bahasa Latin yaitu *Traditio*, Terjemahnya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau

¹⁸Aminuddin slameto, "*belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*", (Jakarta, rineka cipta: 2010)

agama yang sama.¹⁹ Hal yang paling mendasar dalam arti tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Begitulah proses tradisi tersebut, sehingga dapat bertahan hingga saat ini.

Menurut Muhammad Abed Al Jebiri, kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur- unsur huruf *wa, ra, tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts, wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuannya, baik berupa harta maupun kenengratan.²⁰ Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²¹ Kemudian Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.²²

a. Sumber-sumber Tradisi dan Fungsi Tradisi

1. Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. dan setelah Islam masuk Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan sebelumnya. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan

¹⁹http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppngka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333/2021/06/26/14:46

²⁰Muhammad Abed Al Jabri, “*Post Tradisionalisme Islam*”, (Yogyakarta : LKIS, 2000)

²¹Muhaimin AG, “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda*”, (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001)

²²Hasan Hanafi, “*Oposisi Pasca Tradisi*”, (Yogyakarta: Sarikat, 2003)

Hindu Budha, animisme, dan dinamisme. Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.²³ kemudian ketika Islam masuk ke Indonesia, Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia diantaranya adalah:

1) Tradisi-tradisi ritual

Tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya dalam agama Hindu Budha samapai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikro kosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat diakibatkan turunnya kesejahteraan materiil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka sebagai tanda kebesaran yang biasanya disebut keris. Kepemilikan alat kebesaran ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) adalah merupakan tanda dan keabsahan semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.²⁴

²³Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, " *Islam dan Kebudayaan Jawa*", (semarang: Gama Media, 2000)

²⁴Suci Norma Anisa, " *Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*" (*Prespektif Aqidah Islam*), (Skripsi Sarjana: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (UIN Sunnan Ampel, 2018)

2) Selamatan

Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat umumnya di Indonesia khususnya di Mamuju. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan do'a bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi, lauk pauk dan berbagai jenis makanan lainnya. Selamatan dilakukan untuk merayakan termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, mengawali membangun rumah, pindah rumah, meresmikan rumah, dan sebagainya. Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu dan membahayakan manusia.²⁵

b) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah *animus*, dan bahasa Yunani *avepos*, dalam bahasa sangsekerta disebut *prana / ruah* yang Terjemahnya nafas atau jiwa.²⁶ Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit. Sejarah Agama memandang bahwa istilah animisme digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad. Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha

²⁵Clifford Geertz, "Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa, terj. Aswab Makasin", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

²⁶Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Perbandingan Agama I, (Jakarta: IAIN, 1982)

untuk menjelaskan fakta-fakta atau alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional.

c) Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa *Socrates* ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.²⁷ Ensiklopedia umum menjelaskan bahwa dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan berpedoman bahwa dasarnya adalah kekuatan yang “Maha Ada” yang berada dimana-mana. Dinamisme disebut juga pre-animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana. Bahwa mana tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan saja, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu. Dunia ilmu pengetahuan mana, berkat uraian RH. *Condriston* dalam bukunya *The Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, menurut *Condriston* bahwa mana adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan *adi kodrati*.²⁸

2. Fungsi Tradisi

Teori dan fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh *Talcott Parsons*²⁹, diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini *Parsons*, bahwa ada empat syarat mutlak

²⁷Suci Norma, “*Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*” (*Prespektif Aqidah Islam*), (Skripsi Sarjana: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (UIN Sunnan Ampel, 2018)

²⁸<http://eprintis.walisongo.ac.id/5827/3/BAB%2011.pdf> , tanggal 3/ 07/2021

²⁹[Http://Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/Efn/Article/View/5178#:~:Text=Formulasi%20teori%20fungsionalisme%20struktural%20talcott%20parsons,Akhmad%20ri](http://Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/Efn/Article/View/5178#:~:Text=Formulasi%20teori%20fungsionalisme%20struktural%20talcott%20parsons,Akhmad%20ri)

supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency (pattern maintenance)* (L).³⁰ Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

- a) *Adaptation* (adaptasi), yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
- b) *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- c) *Integration* (Integrasi), yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
- d) *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada), yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.³¹

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkan oleh Bagong,S & Narwoko J.D. menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.³²

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang

³⁰Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

³¹Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

³²Suyanto Bagong & Narwoko J.D, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Kencana, 2007)

dinamis dan kadang - kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

3. *Mattunu Undung*

Secara terminologis, *Mattunu undung* berasal dari bahasa *Mandar* yang terdiri atas dua kata yaitu *mattunu* Terjemahnya membakar, dan *undung* Terjemahnya dupa atau kemenyan.³³ dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian dari dupa adalah kemenyan, setinggi, dan sebagainya yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Dupa atau *undung* merupakan suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi, dan berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Kemenyan adalah getah kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan. Secara tradisional kemenyan digunakan sebagai campuran dupa dalam kegiatan spiritual yang merupakan sarat utama dari sesajen.³⁴

Bakar kemenyan berarti membakar kemenyan hingga keluar asap yang berbau wangi. Membakar kemenyan atau *ma'dupa* merupakan kebiasaan umat Hindu/Budha di India/China seiring dengan imigrasi ke Asia Tenggara, terutama di Indonesia berpengaruh pada agama sebagian besar penduduk di Indonesia. Kerajaan Hindu majapahit yang mempunyai pengaruh besar di daerah Jawa-Bali. Konon kebiasaan *ma'dupa* di Bali berasal dari sabut kelapa yang di pilinpilin menjadi tali lalu di tusuk dengan kayu/bambu seperti sate atau cilok. Mungkin karena sering mati dan asapnya terlalu banyak labat laun bahan dupa diganti serbuk kayu seperti saat ini.³⁵ Undung atau dupa juga digunakan sebagai pengharum ruangan, wewangian dari kemenyan atau dupa bisa memanggil roh-roh dengan mencium bau dari dupa yang dibakar bagi orang-orang yang mempercayainya.

³³Wawan Cara, Huseng, S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 20/07/2021

³⁴Suci Norma, "*Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, (Prespektif Aqidah Islam)*"

³⁵Dick Hartoko, "*Tonggak perjalanan budaya*", (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1987)

Penggunaan dupa atau *undung* dalam berbagai ritual agama-agama sudah tidak asing lagi, tidak hanya itu agama-agama seperti Hindu, Budha atau kepercayaan yang dianut orang-orang Cina, Kristen, Yahudi dan Islam pun menggunakan dalam berbagai ritual keagamaan mereka. Hal tersebut dikarenakan para pemeluk agama dan kepercayaan tersebut percaya bahwa doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai, hal tersebut juga merupakan tanda kesakralan sebuah ritual keagamaan.³⁶

Membakar *undung* alat atau wadah yang digunakan biasanya pot yang terbuat dari tanah liat jika *undung* itu dalam bentuk bubuk, namun perkembangan dalam zaman bentuk *undung* atau dupa ada yang berbentuk seperti lidi yang biasanya dalam pembakaran *undung* dalam bentuk lidi wadah yang digunakan gelas yang diisi beras setengah gelas lalu ditancapkan *undung* atau dupanya supaya *undungnya* bisa berdiri.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi, maka adanya pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul iproposal skripsi. Adapun judul proposal adalah “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)”

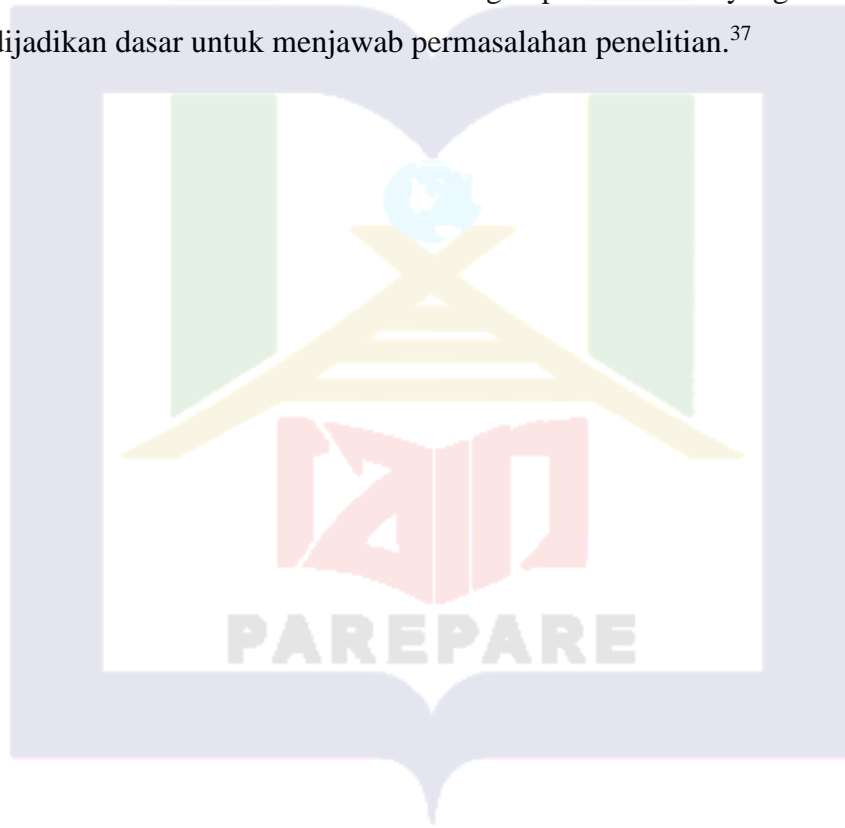
1. Persepsi: persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan pemberian makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*)
2. Tradisi: Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut

³⁶Koentjaraningrat, “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”, (Jakarta: Djambatan, 1999)

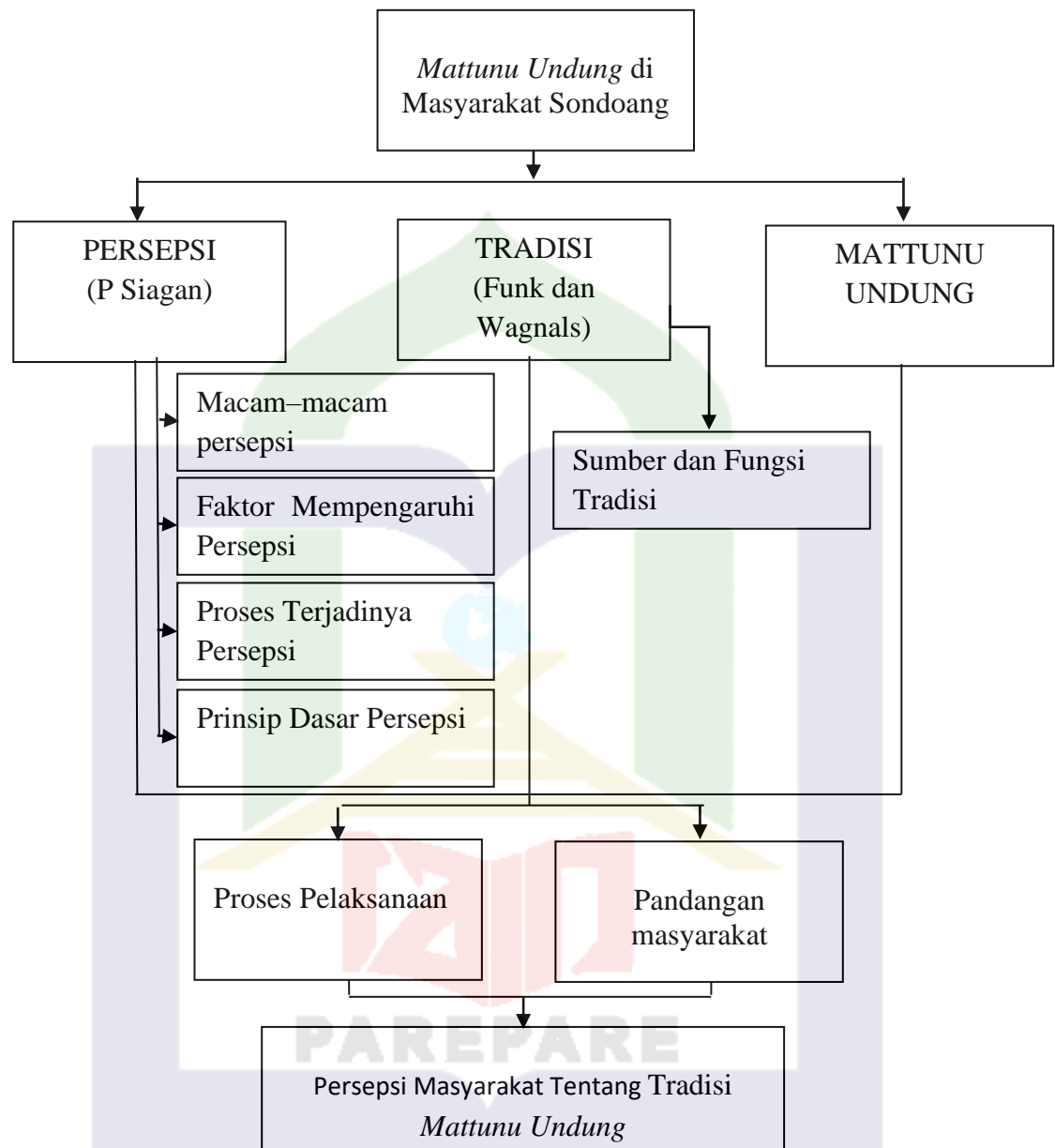
3. *Mattunu undung*: *Mattunu Undung* berasal dari bahasa Mandar yang terdiri atas dua kata yaitu *mattunu* Terjemahnya membakar, dan *undung* Terjemahnya dupa atau kemenyan.

D. Kerangka pikir

Kerangka piker atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka pikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pikir variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.³⁷



³⁷M S Cendekia et al, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (MEDIA SAHABAT CENDEKIA, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ>.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis proses aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan berpikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi, serta mengkaji berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman, catatan pribadi dan berbagai teks visual lainnya.³⁸

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa pertanyaan tertulis dan maupun lisan dari masyarakat desa Sondoang yang diamati. Adapun tujuan dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* di Sondoang kecamatan kalukku.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Kabupaten Mamuju adalah ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat yang berada diantara pulau Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan sekaligus menjadi jembatan ekonomi ataupun budaya kota Palu dan Makassar. Walaupun merupakan ibu kota Sulawesi Barat, namun sampai saat ini bukan merupakan daerah otonom yang biasanya dipimpin oleh wali kota dan mempunyai dewan perwakilan rakyat sendiri. Melainkan masi bagian kabupaten yang dipimpin oleh pejabat tinggi sebagai bupati. Kabupaten Mamuju terletak di Provinsi Sulawesi Barat pada posisi 10 38' 110'' – 20 54' 552'' Lintang Selatan dan 110 54' 47'' – 130 5' 35'' Bujur Timur. Kabupaten

³⁸Septiawan Santana K., “*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

Mamuju berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Tengah di sebelah utara dan Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah timur, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamasa dan Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah selatan serta Selat Makassar di sebelah barat. Kabupaten Mamuju memiliki luas wilayah 5.056,19 Km². Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Mamuju dilintasi oleh sungai dan dengan topografi pegunungan. Kecamatan Kalumpang merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 1.731,99 Km² atau 34,20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Mamuju, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Balabalakang dengan luas wilayah 21,86 km² atau 0,43 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Mamuju.

Curah hujan tertinggi di Kabupaten Mamuju pada tahun 2016 terjadi pada bulan November yang tercatat sebesar 363,3 mm³ dengan rata-rata hari hujan sebanyak 12 hari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus sebesar 81,4 mm³ dengan jumlah rata-rata hari hujan adalah 5 hari.

a. Keadaan penduduk

Pada tahun 2016, jumlah penduduk di Kabupaten Mamuju sebanyak 272.258 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 138.698 jiwa dan 133.560 jiwa. Kondisi ini menunjukkan perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) Kabupaten Mamuju sebesar 104 yaitu untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk di Kabupaten Mamuju mengalami penambahan dari 2015 sebanyak 6.458 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan penduduk sebesar 2,43 persen dari tahun 2015.

Komposisi penduduk Kabupaten Mamuju tahun 2016 terdiri dari 60.713 rumah tangga dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 5 orang. Rata-rata anggota rumah tangga ini tetap dari kondisi 2014-2016 yang sebanyak 5 orang. Adapun jumlah rumah tangga tahun 2014-2015 masing-masing sebanyak 57.534 dan 59.346 rumah tangga. Apabila dirinci menurut kelompok umur, terlihat jika

penduduk yang memiliki usia produktif mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2014, penduduk usia produktif di Kabupaten Mamuju sebesar 63,98 persen naik menjadi 64,26 persen di tahun 2015, kemudian naik lagi pada posisi 64,97 di tahun 2016. Meningkatnya jumlah penduduk yang produktif menunjukkan jika terjadi penurunan angka beban tanggungan di Kabupaten Mamuju.

b. Sejarah Penetapan Hari Jadi Mamuju

Sejarah awal pada Penetapan Hari Jadi Mamuju sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan memakan waktu yang cukup panjang dan melibatkan banyak tokoh di daerah ini. Kajian sejarah dan berbagai peristiwa penting melahirkan beberapa versi mengenai waktu yang paling tepat untuk dijadikan sebagai Hari Jadi Mamuju. Menyadari perlunya titik temu pendapat mengenai hari jadi tersebut, Hiper maju dan Persukma bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Mamuju melaksanakan seminar, dan ditetapkan tahun 1540 sebagai Hari Jadi Mamuju. Hasil seminar inilah yang kemudian ditindak lanjuti oleh Bupati dengan menyusun Rancangan Peraturan Daerah tentang Hari Jadi Mamuju. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Mamuju hasil pemilu 1999 menerima Ranperda dan setelah melalui pembahasan termasuk dengar pendapat dengan para tokoh sejarah, budayawan dan tokoh intelektual di daerah ini, dalam sidang paripurna tanggal 9 Agustus 1999 secara resmi Ranperda tentang Hari Jadi Mamuju disahkan menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju. Peraturan daerah ini adalah Perda Nomor 05 Tahun 1999 diundangkan pada Tanggal 10 Agustus 1999 dan dicantumkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Mamuju Tahun 1999 Nomor 14. Inti dari Perda tersebut adalah menetapkan Tanggal 14 Juli 1540 Sebagai Hari Jadi Mamuju.

Pada penetapan Hari Jadi Mamuju itu bermakna dan bernilai moral yang amat mendalam bukan sekedar formalitas belaka tetapi dapat memberi makna simbolik tentang harkat, hakekat, citra dan jati diri untuk selanjutnya berperan sebagai wahana motivasi bagi masyarakat demi melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah Mamuju.

Ungkapan Mutiara hikmah nilai budaya dan tradisi masyarakat Mamuju mengatakan: *“Todiari Teppo Dolu, Parallu Nikilalai Sule Wattu Ia Te’e, Laiyalai Mendiari Peppondonganna Katuoatta’ilalan Era Laittingayoaianna”*.

Dari kutipan diatas tergambar dasar-dasar pemikiran penetapan waktu yang diambil sebagai Hari Jadi Mamuju dan peristiwa yang menjadi patokan penetapannya adalah terbentuknya Kerajaan Mamuju dari hasil perpaduan tiga buah kerajaan Kurri-Kurri, Langgamonar dan Managallang. Selanjutnya, dasar pemikiran dan pertimbangan penetapan waktu tersebut secara terinci dari tanggal, bulan dan tahun yang diambil diungkapkan sebagai berikut :

a) Tanggal 14 (empat belas).

- 1) Angka 14 adalah angka kelipatan dua dari tujuh, yang oleh tradisi Masyarakat Mamuju menyebutnya Penduang Pitu.
- 2) Jumlah hari dalam sebulan bergerak antara 28/29 dan 30/31 hari dengan demikian, posisi tanggal 14 berada pada posisi tengah yang diapit 14/15 hari sebelum dan 15/16 hari sesudahnya.
- 3) Tanggal 14 akan selalu berada pada posisi mendekati kebenaran, karena keseimbangan jumlah hari sebelum dan sesudahnya dalam sebulan.
- 4) Nilai-nilai tradisi yang lekat dengan tanggal 14 adalah perhitungan hari ke-14 dengan posisi bulan situru’ yang berarti mufakat bulan malam ke-14 adalah purnama.
- 5) Angka 14 disimbolkan dengan 14 Distrik Swapraja di Mamuju.

b) Bulan Juli

- 1) Bulan Juli adalah bulan berada pada posisi urutan 7 dari 12 bulan setahun. Nilai tradisi angka 7 bagi Masyarakat Mamuju dipandang amat sakral penuh makna. Demikian letaknya angka 7 dengan masyarakat Mamuju di bawah ini terinventarisir dengan angka 7 sebagai berikut :
 1. *Ada’ Gala’gar Pitu* (7 Pemangku Adat)
 2. *Pitu Ba’bana Binanga* (7 Kerajaan di pesisir)

3. *Pitu Ulunna Salu* (7 Kerajaan di Hulu Sungai)
 4. *Penduang Pitu* (14 sebagai kelipatan 2 dari 7)
 5. *Nene Pitullapis* (Nenek tujuh turunan)
 6. *mpo Pitullapis* (Cucu tujuh turunan)
 7. *Langi' Pitussusung* (Langit tujuh susun)
 8. *Tanpo Pitullapis* (Tanah tujuh lapis)
 9. *Tanete Pituttodong* (Gunung tujuh bersusun)
 10. *Tobo Lengkong Pitu* (Keris berlekuk tujuh)
 11. *Nambo Pitundappa* (Kedalaman tujuh depaan)
 12. *Pitu Tokke Pitu Sassa* (Tujuh Tokke dan tujuh Cecak)
 13. *Anjoro Pitu* (Kelapa 7)
 14. *Belua' bare pitu* (Rambut terbelah tujuh)
 15. *Orang Lanta' Pitu* (Tangga beranak tujuh)
 16. *Mingguling Pempitu Dapurang* (Mengelilingi dapur hingga 7 kali)
 17. *Pitumbongi, Pitungallo* (7 hari 7 malam).
- 2) Bulan Juli adalah bulan saat diundangkannya UU Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi.
 - 3) Bulan dengan posisi urutan 7 berada pada posisi tengah yang diapit oleh 6 bulan sebelumnya dan 6 bulan sesudahnya termasuk bulan Juli itu sendiri dari 12 bulan dalam setahun.
 - 4) Dengan bulan Juli akan selalu berada pada posisi tengah yang mendekati kebenaran karena keseimbangan jumlah bulan sebelum dan sesudahnya dalam setahun.
 - 5) Bulan Juli adalah bulan yang berada pada posisi urutan ke-7 dari 12 bulan dalam setahun.
- c) Tahun 1540
- 1) Tahun 1540 adalah tahun terbentuknya kerajaan Mamuju dari hasil perpaduan dari tiga buah kerajaan di Rante Lisuang Ada' Kurungan Bassi, yakni Kurri-Kurri, Langgamonar dan Managgallangoleh Pue Tunileo.

- 2) Tahun 1540 didasarkan atas pemikiran dan fakta sejarah bahwa pada tahun tersebut, tercatat dalam sejarah Pelabuhan Kurri-Kurri sebagai pelabuhan Internasional yang telah menjadi persinggahan Portugis membawa barang komoditas pada Rute Kerajaan Siang di Pangkajene sebelum Gowa dan Manado Tua (Sulawesi Utara).
- 3) Tahun 1540 adalah tahun kesepakatan sebagai kesimpulan hasil seminar Hari Jadi Mamuju yang diselenggarakan oleh Hiper maju dan Persukma Makassar, berkerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Mamuju.

Kemudian dibagian Kecamatan Kalukku yang memiliki wilayah seluas 452,65km² yang secara administratif terbagi ke dalam 14desa / kelurahan. Desa / kelurahan dengan wilayah paling luas wilayah adalah Kelurahan Belang Belang dengan luas wilayah 87,74km² atau 19,38 persen dari luas Kecamatan Kalukku. Sementara, Desa/kelurahan dengan wilayah paling sempit adalah Kelurahan Kalukku Barat dengan luas wilayah 10,41 km² atau 2,30persen dari luas wilayah Kecamatan Kalukku. Ibukota Kecamatan Kalukku berada di Kelurahan Kalukku. Desa / kelurahan yang terletak paling jauh dari ibukota Kecamatan Kalukku adalah DesaKeang, yaitu 24km.

Jumlah penduduk Kecamatan Kalukku berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 adalah 60.215 jiwa yang terdiri atas 30.516 jiwa penduduk laki-laki dan 29.699 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 102,75. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kalukku tahun 2019 mencapai 133,03 jiwa / km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4,76 orang. Kepadatan penduduk di 14desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Kelurahan Kalukku dengan kepadatan sebesar 586,13 jiwa/km² dan terendah terjadi di Desa Guliling sebesar 39,89 jiwa / Km²

- a. Fasilitas dibidang Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kalukku meliputi 16 TK, 58 Sekolah Dasar, 2 Madrasah Ibtidaiyah, 8 Sekolah Menengah Pertama, 10 Madrasah Tsanawiyah, 3 Sekolah Menengah Atas, 6 Sekolah Menengah Kejuruan, dan 2 Madrasah Alliyah.

b. Fasilitas dibidang kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka terjadi peningkatan kesejahteraan. Ketersediaan sarana kesehatan akan sangat menunjang peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019 terdapat 4 puskesmas, 4 puskesmas pembantu, 11 poskesdes, dan 80 posyandu di Kecamatan Kalukku.

c. Bidang agama

Perkembangan pembangunan di bidang keagamaan dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan masing-masing agama. Terdapat 115 masjid, 12 mushola, dan 64 gereja protestan di Kecamatan Kalukku pada tahun 2019.

d. Bidang pertanian :

1) Tanaman Pangan

Komoditi sub sektor tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Pada tahun 2019, produksi tanaman padi sawah di Kecamatan Kalukku mencapai 42.676,00 ton.

2) Hortikultura

Sub sektor hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka, dan tanaman hias. Sayuran yang paling banyak diproduksi di Kecamatan Kalukku pada tahun 2019 adalah cabai rawit dengan produksi mencapai 161,5 ton. Sedangkan, komoditi buah paling banyak diproduksi pada tahun 2019 adalah pisang dengan produksi mencapai 1.531,4 ton.

3) Perkebunan Tanaman

pekebunan yang diusahakan rumah tangga di Kecamatan Kalukku antara lain kelapa, kakao, kepala sawit, kemiri, dan kopi. Pada tahun 2019, produksi kakao di Kecamatan Kalukku mencapai 2.279,99 ton.

e. Bidang peternakan

Pada tahun 2019 jumlah populasi sapi potong sebanyak 9.281 ekor. Sedangkan, populasi ternak kecil pada tahun 2019 terdiri dari kambing (6.960 ekor), dan babi (3.299 ekor). Populasi unggas yang terdiri dari ayam kampung dan itik/itik manila pada tahun 2019 secara berturut-turut adalah 227.927 ekor, dan 7.717 ekor.

f. Bidang Industri

Sektor industri di Kecamatan Kalukku pada tahun 2019 terdiri atas industri menengah, industri kecil, dan industri mikro. Industri menengah sebanyak 5 usaha, industri kecil sebanyak 121 usaha dan industri mikro sebanyak 194 usaha.

g. Sumber Energi

Sumber penerangan di Kecamatan Kalukku kebanyakan menggunakan listrik PLN. Jumlah rumah tangga pengguna listrik terbanyak di Kecamatan Kalukku berada di Kelurahan Kalukku Barat, yaitu sebanyak 4.837 rumah tangga.

h. Bidang Perdagangan

Kemudian pada bidang perdagangan Terdapat 5 pasar di Kecamatan Kalukku. Ke-lima pasar tersebut berada di Desa Bebunga, Desa Kalukku, Desa Keang, dan Desa Sinyonyoi Selatan. Pariwisata Terdapat 2 usaha penyediaan akomodasi yang terdapat di Kecamatan Kalukku pada tahun 2019. Sedangkan jumlah rumah/warung makan/restoran di Kecamatan Kalukku pada tahun 2019 tercatat sebanyak 140 usaha.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sondoang Kec. Kalukku, Kab. Mamuju. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di desa tersebut sebagai berikut:

- a. Desa Sondoang adalah daerah yang ada di Mamuju. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut, karna pertama, lokasi penelitian muda dijangkau oleh peneliti karena peneliti merupakan salah satu warga yang ada di desa Sondoang sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Kemudian kedua, masyarakat desa Sondoang pada umumnya masih melaksanakan tradisi *mattunu undung* tersebut.
- b. Berdasarkan penelusuran dan pencarian data, di desa Sondoang juga belum ada yang melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *mattunu undung*.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka perlunya ada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *mattunu undung* studi budaya di Sondoang.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal penelitian ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan setelah mendapat izin dari pihak-pihak yang berwenang. Penelitian ini direncanakan mulai dari penyusunan proposal pada bulan juli 2021, pelaksanaan penelitian pada tahun pelajaran 2021/2022, hingga penulisan laporan penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³⁹ Dengan kata lain berupa data tertulis atau lisan dari informan dan

³⁹A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*", (Prenada Media, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>.

pelaku yang akan diamati. Data kualitatif dari penelitian ini berupa persepsi masyarakat terhadap *mattunu undung*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

a. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁴⁰ Data primer diperoleh baik melalui observasi (Pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang akan diolah peneliti.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara dengan responden atau informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sondoang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.⁴¹

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilakukan meliputi:

⁴⁰B Waluya, *Sosiologi: "Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat"* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=pGxmsW9Emc0C>.

⁴¹Waluya.

1. Observasi

Observasi penelitian penulis ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat tentang *mattunu undung* studi budaya di Sondoang Kec. Kalukku, Kab. Mamuju . Dalam penelitian ini observasi digunakan peneliti untuk menggambarkan keadaan yang ada di lingkungan tempat penelitian yang berfungsi sebagai sumber data sebelum dan setelah penelitian dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biasa dan maksimum efisiensi.⁴² Dimana penelitian wawancara ini dilakukan pada penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat desa Sondoang mengenai persepsinya tentang *mattunu undung* tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada dilapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, arsip, surat kabar, foto-foto maupun surat-surat. Metode ini merupakan salah satu pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap bukan berdasarkan perkiraan.⁴³ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan persepsi masyarakat tentang *mattunu undung*.

⁴²Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 165–72, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>.

⁴³Basrowi & Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif"

4. Triangulasi

Triangulasi adalah merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sehingga peneliti akan mengecek hasil data yang diperoleh dari bukti pengalaman dengan membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara untuk menghasilkan data yang akurat. Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.⁴⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁵ Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk menggali kebenaran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dari jurnal atau informan. Informan dalam penelitian ini adalah salah seorang petua, imam atau orang yang dipercayakan masyarakat untuk pelaksanaan tradisi *mattunu undung*.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁶ Peneliti mengecek data yang diperoleh wawanca, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila data yang diperoleh menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar. Informan dalam penelitian ini adalah seorang petua, imam atau orang yang dipercayakan masyarakat untuk pelaksanaan tradisi *mattunu undung*.

c. Triangulasi waktu

⁴⁴P S Mustafa et al., "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*", (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=s-kOEAAAQBAJ>.

⁴⁵E W Winarni, "*Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*", *PTK, R \& D*, 2021, <https://books.google.co.id/books?id=Fx0mEAAAQBAJ>.

⁴⁶Winarni. "*Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*", *PTK, R \& D*, 2021, <https://books.google.co.id/books?id=Fx0mEAAAQBAJ>.

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu merupakan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dimalam hari pada saat narasumber suda punya waktu luang, hal ini dapat memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁷ Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. *Credibility* (kepercayaan)

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian ini adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁴⁸ Peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari datayang dihasilkan.

2. *Transferability* (keteralihan)

Keteralihan (*transferability*) berkenan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan

⁴⁷TIM Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”, (ParePare: IAIN Parepare, 2020)

⁴⁸H Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik", (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ>.

uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketepatan diterapkannya penelitian ini.

3. *Dependability* (kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti akan menguji data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

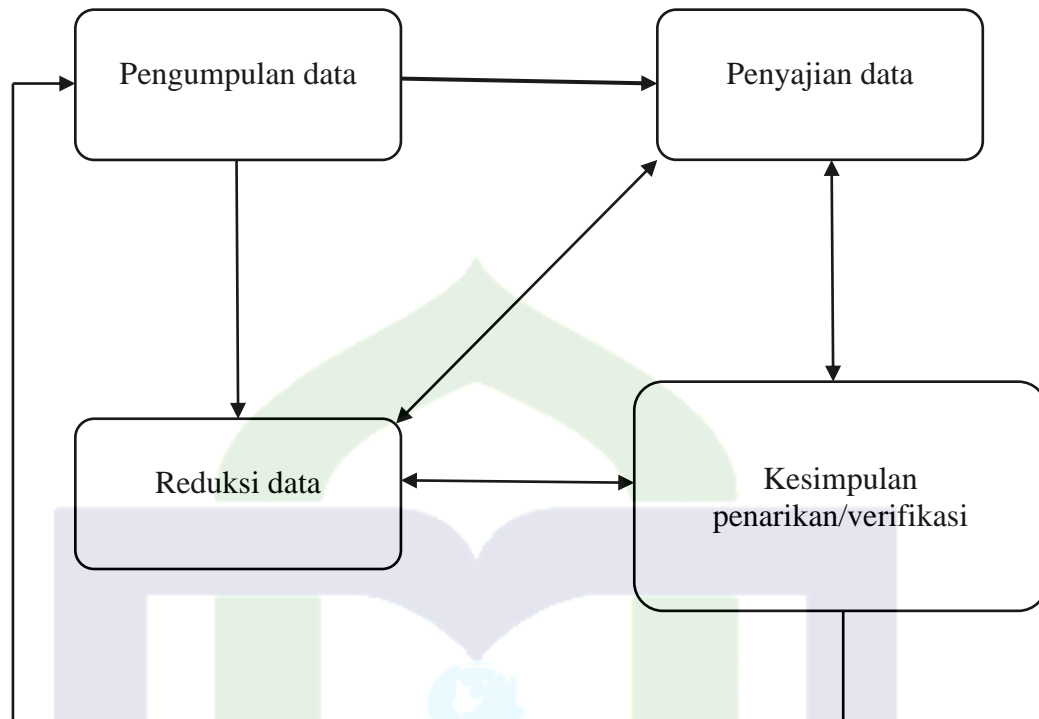
4. *Confirmability* (Kepastian)

Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas. Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.⁴⁹

⁴⁹H Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ>.



Gambar 5. Proses analisis data kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisa data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisa data. Reduksi kata adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.⁵⁰

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai pada bagan di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian

⁵⁰Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵¹

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini yakni mengumpulkan data juga informasi dari catatan hasil wawancara serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek yang didapatkan peneliti seperti pada catatan-catatan hasil saat melakukan observasi lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, jaringan, bagan dan grafik. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan tersebut sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵²

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi dari hasil wawancara masyarakat desa Sondoang. Jadi peneliti mengorganisasikan hasil yang lebih tersusun dari reduksi data dapat berupa tabel maupun grafik sehingga lebih mudah memahami maksud dari reduksi data tersebut.

3. Verifikasi data dan Simpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah metode akhir yang dipergunakan untuk meyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat. Pada penarikan kesimpulan berarti hasil dari reduksi dan juga penyajian data yang benar-benar telah dianalisis oleh peneliti.

⁵¹M Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Yayasan Obor Indonesia, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>.

⁵²Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*."

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mattunu Undung*

Desa Sondoang merupakan salah satu Desa yang masi memegang tegu adat istiadat atau tradisi yang mempertahankan ajaran-ajaran dari nenek moyang mereka. Mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan dari leluhur yang terus berdampingan dalam kehidupannya. Masyarakat di daerah tersebut menganggap bahwa roh-roh nenek moyang mereka dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan begitupun sebaliknya, dapat mendatangkan malapetaka. Sebagian Masyarakat yang ada di Desa Sondoang beranggapan bahwa manusia di dunia tidak hanya menjalin komunikasi dengan sesama manusia saja, melainkan dengan makhluk supranatural. Sehingga muncul berbagai macam ritual sebagai bentuk komunikasi dan negosiasi terhadap mahluk supra natural. Namun seiring berjalannya waktu sejak Islam masuk, berbagai macam tradisi yang ada di desa sondoang mulai dipengaruhi oleh Islam seperti halnya tradisi *mattunu undung*.

Secara terminologis, *Mattunu undung* berasal dari bahasa *Mandar* yang terdiri atas dua kata yaitu *mattunu* artinya membakar, dan *undung* artinya *dupa* atau kemenyan.⁵³ dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian dari dupa adalah kemenyan, setinggi, dan sebagainya yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Dupa atau *undung* merupakan suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi, dan berfungsi sebagai alat upacara keagamaan. Kemenyan adalah getah kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan. Secara tradisional kemenyan digunakan sebagai campuran dupa dalam kegiatan spiritual yang merupakan sarat utama dari sesajen.⁵⁴

⁵³Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 20/07/2021

⁵⁴Suci Norma, "Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, (Prespektif Aqidah Islam)

Sejak zaman dahulu, *undung* telah menjadi komoditas perdagangan antar benua. Menurut catatan Minter, *undung* telah diperdagangkan di Asia Tenggara kurang lebih 1000 tahun, hal ini ditulis oleh penulis China pada masa Dinasti Sung (AD 960-1279) impor dari Sumatra dan Kamboja. Masyarakat China membutuhkan kemenyan sebagai bahan obat-obatan, seremonial keagamaan, campuran makanan, dan bumbu rokok. Menurut sumber lainnya berbeda pandangan mengatakan bahwa *undung* (kemenyan) dari Sumatera telah menjadi komoditas perdagangan jauh sebelum itu. Bangsa-bangsa Mesir kuno pun sudah menggunakan kemenyan. Kemenyan-kemenyan tersebut didatangkan dari Sumatera, ada yang langsung dan ada yang melalui India terlebih dahulu. Bangsa Mesir kuno memanfaatkan kemenyan untuk pengharum ruangan, upacara keagamaan, maupun pengobatan. Menurut beberapa literatur, kemenyan Jawa atau disebut dengan "*Bukhur al-jawi*" memiliki beberapa manfaat, diantaranya; menyebarkan bau harum dalam ruangan, memiliki unsur alih untuk sesak nafas, melancarkan saluran air kencing, menambah stamina, mengobati luka lecet, menenangkan beban pikiran, mengobati luka koreng dan mempercepat pemulihannya.

Sejarah munculnya *undung* dalam mambaca-baca di Desa Sondoang tidak lepas dari adat dari nenek moyang, dimana pengaruh adat pada zaman dahulu masih tetap dilestarikan di Desa Sondoang⁵⁵. *Mattunu undung* sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia dimana dapat dilihat dari adanya penggunaan *undung* dalam *mambaca-baca* (Berdoa). Kepercayaan ini bersumber dari tradisi sebelum Islam yang hendak di lestarikan oleh masyarakat. Dan *mambaca-baca* juga mempersembahkan hidangan makanan persis seperti yang orang tua dulu juga melakukan hal yang sama dan dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin doa dalam *mambaca-baca* disertai pembakaran *undung*.

Penggunaan *undung* dalam berbagai tradisi agama-agama sudah tidak asing lagi. tidak hanya itu agama-agama seperti Hindu, Budha atau kepercayaan yang

⁵⁵ Wawan Cara, Huseng S, Imam Masjid Dusun Rantedango Tanggal, 20/07/2021

dianut orang-orang Cina, Kristen, Yahudi dan Islam pun menggunakan dalam berbagai tradisi keagamaan mereka. Hal tersebut dikarenakan para pemeluk agama dan kepercayaan tersebut percaya bahwa Doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai, hal tersebut juga merupakan tanda kesakralan sebuah tradisi keagamaan.⁵⁶

Di Daerah Mamuju Kebiasaan *mattunu undung* tersebut terus berkembang misalnya dalam tradisi-tradisi tertentu seperti ketika berdoa, ziarah kubur, perkawinan, acara tahlilan, setelah panen pertanian dan peringatan hari kematian yang dilengkapi dengan tradisi *mattunu undung*. Namun kebanyakan masyarakat di Desa Sondoang biasanya ketika ingin melaksanakan tradisi *mattunu undung* itu, pada saat melaksanakan *mambaca-baca salama'* (berdoa keselamatan), dan *mambaca-baca malaika'* (mengirimkan Doa kepada orang yang suda meninggal) yang dilengkapi dengan hidangan makanan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Pua' Imam atas nama bapak Huseng, mengenai hidangan makanan yang disediakan dalam *pambaca-bacaang* (berdoa):

“Indo o andeang dipasedia aka diang barakka'na. Dipasedia aka masiriki diang tau medokan. Masa medoakang sola mane u'be diang na ande-ande. Mane indoo andeang toi menjari sakka'. Moa misalkang ma'doa tau ditujukang ke tomateta, maka sakka'na menjari pahala lako ketomateta”

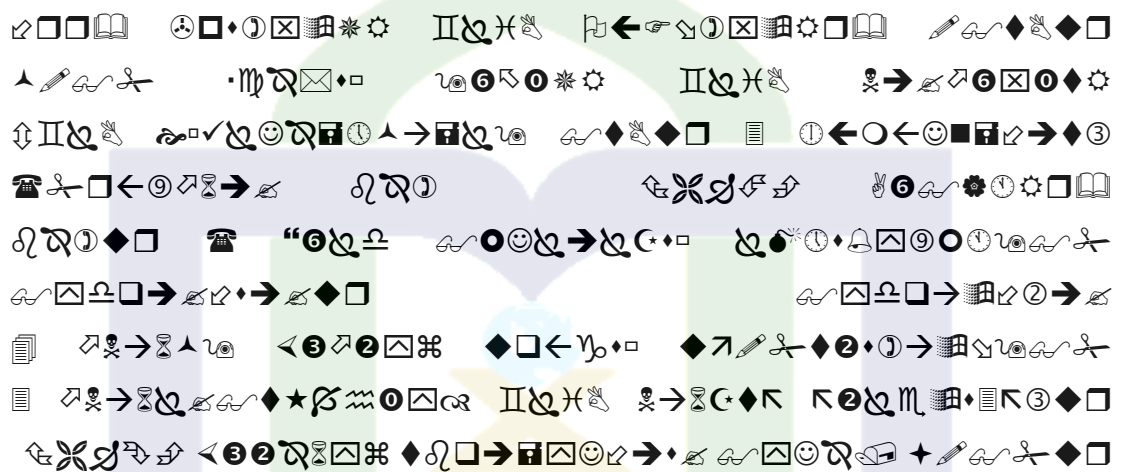
Artinya:

Hidangan makanan yang disediakan ada berkahnya. Dan juga di disedidediakan bagi orang yang mendoakan kita, karna kita malu ketika orang yang mendoakan kita tidak ada yang dia makan. Dan juga hidangan makanan yang disediakan akan menjadi sedekah. Misalkan kita berdoa ditujukan kepada keluarga kita yang suda meninggal, maka akan menjadi pahala baginya.⁵⁷

⁵⁶ Koentjaraningrat, “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”, (Jakarta: Djambatan, 1999)

⁵⁷ Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

Berdasarkan wawancara tersebut tentang menyiapkan hidangan makanan dalam berdoa, tidak lain tujuannya adalah agar masyarakat yang turut andil dalam tradisi tersebut bisa makan bersama. Juga akan menjadi sedekah dan pahala bagi yang menyiapkan dan bagi yang ditujukan doa tersebut. Maka menurut peneliti ini hal yang baik dan perlu dijaga karna ini sejalan dengan Islam. karna dalam Islam juga mengajarkan kita untuk bersedekah. Dalam Q.S *Al-Baqarah* ayat 270-271:



Terjemahnya:

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan[171], Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. Jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya[173] dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁸

Dalam pelaksanaan tradisi *mattunu undung* biasanya akan dipimpin oleh petua, imam atau yang dipercayakan untuk persiapan ritual tersebut, Masyarakat biasanya menyebutnya dengan sebutan Pua' Imam. Untuk Menjadi seorang pua' imam, juga memiliki persyaratan-persyaratan. Berdasrakan hasil wawancara oleh pua' imam oleh bapak Huseng:

⁵⁸ Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan *Al-Baqarah* ayat 270-271

“Menjadi pua’ imam, harus tau massambayang, mangaji mai’ di nihafal doa anu naparalluang mai’ di tau. Harus tau u’de mappellei kapping aka betul-betul tau mengapdi ke masyarakat. Ke mebutuhkan tau mka harus tau le’ba meski majama tau, matido tau, atau masaki tau.”⁵⁹

Artinya:

Menjadi pua’ imam harus rajin sholat, bisa mengaji mempunyai banyak hafalan doa yang sesuai permintaan masyarakat. Dan juga tidak boleh meninggalkan kampung, karna kita betul-betul mengapdi kepada masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan kita maka kita harus bergegas meski kita dalam keadaan sementra kerja, tidur bahkan sakit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa untuk menjadi pua’ imam maka kita harus betul-betul mengapdi kepada masyarakat meski kita dalam keadaan sakit pun ketika masyarakat membutuhkan maka harus tetap melayani bahkan menjadi seorang pua’ imam sekalipun kita tidak boleh meninggalkan kampung halaman.

Proses Tradisi *Mattunu undung* yang ada di masyakat desa sondoang, itu dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Yaitu pertama, berbicara dengan Pua’ Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *mattunu undung*. Kedua, Pua’ Imam biasanya akan menentukan waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua’ Imam akan memulai dengan pembakaran *undung*, dan mulai berdoa, dan Setelah selesai Pua’ Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada.

1. Penentuan Waktu

Masyarakat yang ingin melaksanakan *mambaca-baca salama’* (berdoa keselamatan), atau *mambaca-baca malaika’* (mengirimkan Doa kepada orang yang suda meninggal) mendatangi rumah Pua’ Imam, untuk menentukan waktu dan

⁵⁹ Wawan Cara, Huseng. S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

kesiapannya dalam pelaksanaan *mambaca-baca* (berdoa) tersebut. Sebagai Pua' Imam tergantung kapan keluarga mau melaksanakan dan menyiapkan keperluan untuk *mambaca-baca* (berdoa).

2. Menyiapkan *Ande-Andeang* (Hidangan Makanan)

Ande-Andeang (Hidangan makanan) merupakan keharusan yang pasti ada dalam setiap *Mambaca-Baca* sebagai tanda syukur dan sedekah terhadap semua masyarakat hadir di tradisi tersebut. *Ande-andeang* itu sendiri adalah warisan budaya yang telah turun-temurun dan sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sondoang seperti halnya dalam tradisi *mambaca-baca* (berdoa). hidangan makanan yang disiapkan itu, tergantung kemampuan masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Namun ketika ingin melaksanakan *mambaca-baca malaika'* (mengirimkan doa kepada orang yang suda meninggal), ada beberapa masyarakat Desa Sondoang menghidangkan makanan yang disediakan itu berupa makanan kesukaan orang yang meninggal yang akan dikirimkan doa tersebut.

3. Pembacaan Doa dan Pembakaran *Undung*

Sebelum dimulai pembacaan Doa dan pembakaran *undung*, terlebih dahulu masyarakat Sondoang menyiapkan wadah untuk *undung* yang digunakan biasanya pot yang terbuat dari tanah liat jika *undung* itu dalam bentuk bubuk. Namun seiring perkembangan zaman bentuk *undung* ada yang berbentuk seperti lidi yang biasanya dalam pembakaran *undung* dalam bentuk lidi wadah yang digunakan gelas yang diisi beras setengah gelas lalu ditancapkan *undung* supaya *undung* tersebut bisa berdiri. Ketika masyarakat tidak mempunyai *undung*, maka biasanya menggunakan kulit lansat yang suda dikeringkan, gula pasir, atau kayu gaharu yang mengeluarkan asap bau yang harum ketika dibakar. Setelah itu *undung* dibakar dan mengeluarkan asap serta bau yang harum, Pua' Imam akan mulai berzikir, setelah itu berdoa membaca beberapa doa khusus yang di dahului membaca basmalah dan Al-Fatihah. Setelah Pua'

Imam membaca doa, Pua' Imam mempersilahkan menikmati hidangan makanan (Ande-andeang) yang ada.

B. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung Di Sondoang

Pandangan adalah adalah sebuah kata yang dapat juga disebut dengan persepsi. Menurut Desi Rato yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan pemberian makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*)”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah anggapan, setelah seseorang mendapatkan rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra. Rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

Persepsi merupakan suatu hal yang tidak timbul begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang kemudian menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. P. Siagian membagi faktor-faktor menjadi tiga bagian, yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- 1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
- 2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan diamati, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan cirri-ciri lain dari sasaran persepsi.

- 3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.⁶⁰

Berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* yang ada di Desa Sondoang, terdapat berbagai macam pandangan masyarakat mengenai tradisi *mattunu undung* sendiri yang timbul disebabkan karna beberapa faktor tergantung kondisi masyarakat itu sendiri. Ada berapa masyarakat mengatakan bahwa *undung* merupakan benda yang menjadikan tradisi *mambaca-baca* menjadi sakral, masyarakat mengatakan *undung* menjadi suatu keharusan karena jika tidak ada, maka nilai kesakralan tradisi *mambaca-baca* akan berkurang.

Berdasarkan wawancara oleh bapak Massa, salah satu masyarakat Desa Sondoang:

“Indo o undung, tatta di tunu ke melo tau ma’baca-baca, aka rapang indo o kesakralanna toi pambaca-bacaang. Aka ke u’de tau mattunu undung, ya kurangi tea sakralna.”

Artinya:

Itu *undung* (kemenyan), harus dibakar ketika kita ingin melaksanakan pengiriman doa, karna akan mengurangi kesakralan dari pengiriman doa ketika kita tidak membakar *undung* (kemenyan).⁶¹

Persepsi tersebut diatas menjelaskan bahwa *undung* harus dibakar dalam pengiriman doa. Karena menganggap *undung* ketika dibakar akan mempunyai kesakralan tersendiri. Menurut peneliti persepsi tersebut disebabkan karna faktor sosial. kondisi masyarakatnya masi memegang teguh tradisi yang dibawa secara turun-temurun oleh pendahulu masyarakat tersebut.

Kemudian hasil Wawancara oleh Bapak Burhaman Tokoh Masyarakat:

⁶⁰ Siagian sondang, *”teori aplikasi dan aplikasinya”*, (jakarta, rineka cipta:1995)

⁶¹ Wawan Cara, Bapak Massa, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 15/01/2022

“Tatta tau mambabe mattunu undung ke pambaca-bacaang, aka iting rambunna nabaha dai dilangi doa, Jari masiga napasi tuju Puang. Jari itu heba’na ke mattunu tau undung

Artinya:

Tetap selalu ada *mattunu undung* (bakar kemenyan). Karena asap yang dihasilkan oleh kemenyan tersebut akan keatas kelangit membawa doa, sehingga mudah dihibahkan oleh Allah Swt. Jadi itulah hebatnya ketika kita membakar kemenyan⁶²

Dari pendapat tersebut, menganggap bahwa ketika melaksanakan ritual *mattunu undung* asap yang dihasilkan itu akan menghantarkan doa sehingga doa yang kita panjatkan dapat cepat terijabah oleh Allah Swt. Kemudian dapat kita pahami bahwa persepsi tersebut adalah persepsi sosial. Menurut Harvey dan Smith seperti dikutip Widyastuti dalam buku Psikologi Sosial, persepsi sosial adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut. Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambar orang yang dipersepsi.⁶³ Dan juga faktor yang dipengaruhi oleh persepsi tersebut dikarenakan faktor budaya, Dalam pengertian yang sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁶⁴

Meskipun penggunaan *undung* dalam *mambaca-baca* banyak yang melaksanakan dengan pandangan tersebut diatas, akan tetapi ada juga yang tidak

⁶² Wawan Cara, Bapak Burhaman, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 16/01/2022

⁶³ Widyastuti Weni, “*Psikologi Sosial*”, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2014)

⁶⁴http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppngka%20barat%20-%20Indonesia&&nomorurut_artikel=333/2021/06/26/14:46

sepakat oleh beberapa masyarakat yang ada di Desa Sondoang. Sebagian masyarakat beranggapan hal itu adalah perbuatan musyrik dan dilaksanakan dengan tujuan yang mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dengan melalui pembakaran *undung*. Atas permasalahan itulah sebagian masyarakat Desa Sondoang sudah tidak mengerjakan tradisi tersebut dan keturunannya pun sudah tidak melaksanakan dikarenakan penyebaran agama Islam sudah sangat jelas anggapannya, melarang tradisi dengan *pembakaran undung* dengan niat dan tujuan yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara Oleh Bapak Andi Asri:

*"Kalau saya itu tidak sepakat ka kalau mauki berdoa baru pake mambakar undung. apa ini kesannya kayak perbuatan musyrik. Tidak mestiji harus pake undung orang kalau berdoa, kan ditauji kalau Puagkan maha mendengar"*⁶⁵

Dari persepsi tersebut diatas, mengatakan bahwa tidak sepakat apabila berdoa menggunakan pembakaran *undung*. Ia menganggap bahwa kesannya salah-olah semacam perbuatan musyrik. Informan tersebut menyatakan bahwa dalam berdoa tidak mesti harus membakar *undung*, karna menurutnya Allah Swt maha mendengar.

Kemudian hasil wawancara dari salah seorang tokoh agama yaitu Bapak Husain:

"Itu saya lihat Membakar dupa saya lihat tujuannya untuk memanggil arwah orang-orang tua dulu. Jadi kalau saya itu hukumnya sesat. Apa itu arwahnya orang dulu tidak bisami kembali kebumi apakan itu jasadnya sudami dikubur, mustahilmi kembali kedunia. Apa kan sudah jelasmi itu di Qora'ang Al-Isra' o. Coba bacai. jadi kalau saya hilangkanmi tradisi seperti ini, kita itu kalau ber islam harus sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist. Jangan miki membuat-buat ibadah baru. Islam suda murnimi dibawakan oleh nabi dan tidak boleh dikurangi apalagi amu ditamba-tambah".⁶⁶

Hasil wawancara tersebut diatas, menganggap bahwa *undung* itu tujuannya untuk memanggil arwah nenek moyang mereka dulu. Sehingga menurutnya tradisi *mattunu undung* adalah perbuatan yang sesat. Karna arwah nenek moyang itu suda

⁶⁵ Wawan Cara, Bapak Andi Asri, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

⁶⁶ Wawan Cara, Bapak Husain Tokoh Agama Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 17/01/2022

tidak dapat lagi kembali kebumi dan jasadnya suda dikubur. Ia menjelaskan bahwa tidak usah membuat ibadah yang baru. Islam sudah murni dibawakan oleh nabi dan tidak perlu dikurangi apalagi kita menambah. Dan menurutnya tradisi *mattinu undung* mesti dihilangkan, karna bertentangan dan tidak sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist. Beliau juga menyebutkan bahwa jelas suda dalam *Al-Qur'an*

Allah Swt berfirman dalam *Q.S Al-Isra' /36*:



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁶⁷

Dari kedua persepsi tersebut dapat kita pahami bahwa persepsi itu timbul karna Faktor dari sasaran persepsi. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa faktor dari sasaran persepsi yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan diamati, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.⁶⁸

Ada pula masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui sama sekali tentang maksud dari pembakaran *undung* itu sendiri. Masyarakat tersebut hanya melaksanakan ikut mengikuti perintah *Pua' imam*.

Berdasarkan hasil wawancara Oleh Ibu Husnianti selaku ibu rumah tangga:

⁶⁷ Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan Al-Isra' ayat 36

⁶⁸ Siagian sondang, "*teori aplikasi dan aplikasinya*", (jakarta, rineka cipta:1995)

*“tidak kutau saya itu, ikut-ikut jaka saja. Apa nabilang pua’ imam ya kukasi begitumi juga. Percayaka ji sama Pua’ imam”*⁶⁹

Dari informan tersebut menyatakan bahwa dia sama sekali tidak mengetahuinya, ia hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh Pua’ imam dan perya sepenuhnya kepada pua’ imam.

Hasil wawancara Oleh Bapak Sahid:

“U’de kuissang kao lea. Kulaksanakan kale aka tengang asang keluarga mulai dari neneku sappe mama’ku mambabe ya kubabe tommy kao.”

Artinya:

Saya tidak mengetahuinya dik. Saya hanya melaksanakan seperti yang dilakukan oleh nenek saya sampai ibu saya sehingga saya melaksanakan juga.⁷⁰

Dari kedua hasil wawancara tersebut mereka sama sekali tidak mengetahui apa tujuan dari tradisi *mattunu undung* dan hanya mengikuti perintah dari pua’ imam dan hanya mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh keluarga mereka sehingga tetap mempertahankan tradisi tersebut. Menurut peneliti bahwa hal inilah yang harus perlu adanya pemberian pemahaman agar masyarakat tersebut mempunyai pemahaman di tradisi tersebut. Karna dalam pembahsan sebelumnya bahwa dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Berdasarkan hasil Wawancaradari sala seorang pua’ imam yang ada di desa sondoang mengatakan bahwa tradisi *mattunu undung* adalah sebuah ibadah yang berbentuk sunnah sehingga masi diepetahankan.

Hasil Wawancara oleh bapak Huseng S:

⁶⁹ Wawan Cara, Ibu Husnianti, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

⁷⁰ Wawancara, Bapak Sahid, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang, Tgl 18/01/2022

“Mattunu undung indoo mambabe tau sunna. Nabi hali siola habatna naeloi bau-bauang mammi maunna berasal minnya mammi anna kamannyang. Nabi indoo samata mappake undung untuk kemisalkan melo massambayang, biasa toi nabi mappake undung kediang tomate unuk nabu mammi I aka sempat diang bau-bau kadake muncul ditomate. Pada pokoknya mai'di hal-hal nababe nabi mapake undung”. Anna indoo hali tobara masae, rata-rata ma'jama samata napessohongi koma'. Misalkan ma'jama tingga, ma'jama bangunan, anna mobau. Indoo asanna napessohongi koma'. Jari salah satu fungsinna ya ditunu undung anna napamole bosi-bosi dikalaena.”

Artinya:

Membakar kemenyan itu tidak lain untuk menjalankan sunnah. Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan. Nabi itu selalu menggunakan kemenyan misal pergi sholat, ketika ada orang meninggal nabi juga biasa pakai kemenyan untuk mengharumkan mayat karna ditakutkan ada bau-bauh tak sedap muncul di mayat. Pokoknya banyak hal-hal dilakukan nabi menggunakan kemenyan.dan juga orang tua dulu sering menggunakan undung untuk beberapa tradisi. Orang tua dulu menggunakan karna setiap tradisi itu melibatkan orang banyak. Dan dan masyarakat pada saat itu rata-rata pekerja yang selalu mengeluarkan keringat. Misal bersawah, kerja bangunan, sama kerja bernelayan. Semuanya berkeringat dan pasti akan mengeluarkan bau-bau badan. Jadi salah satu fungsinya undung dibakar adalah untuk menetralsir atau menghilangkan bau-bau keringat tersebut. Itu juga salah satu manfaatnya.⁷¹

Dari pandangan tersebut menjelaskan bahwa tradisi *mattunu undung* tersebut adalah sebuah ibadah yang sunnah. Informan tersebut menyebutkan bahwa tujuan dari pembakaran undung tersebut adalah untuk menetralsir bau-bau setiap masyarakat yang ada. Karna setiap pelaksanaan tradisi tetap melibatkan masyarakat banyak. Dan kondisi masyarakat yang ada itu semua adalah pekerja keras yang dapat mengeluarkan keringat. Sehingga perlu membakar undung tersebut. Dan juga nabi dan sahabatnya sering malekukan hal tersebut. dan nabi pun sering mengukup mayat dengan menggunakan kemenyan. Beberapa hadits menerangkan tindakan yang menunjukkan kegemaran mereka terhadap wangi-wangian hal ini ditunjukkan dengan hadits:

⁷¹ Wawan Cara, Bapak Huseng S, Imam Masjid Dusun Rantedango, Tgl 14/01/2022

Imam Asyafi'i juga meriwayatkan:

قال بعض أصحابنا ويستحب أن يبخر عند الميت من حين يموت لأنه ربما ظهر
منه شيء فيغلبه رائحة البخور

Artinya:

Sahabat-sahabat kita (dari Imam Syafi'i) berkata: “Sesungguhnya disunnahkan membakar dupa di dekat mayyit karena terkadang ada sesuatu yang muncul maka bau kemenyan tersebut bisa mengalahkan menghalanginya.” (Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab juz 5, halaman 160).⁷²

Kemudian dalam Hadist:

مسئلة ج اخراق البخور عند ذكر الله و نحوه كقراءة القرآن و مجلس العلم له اصل في
السنة من حيث ان النبي صلى الله عليه و سلم يحب الريح الطيب الحسن و يحب الطيب
و يستعملها كثيرا بلغة الطلاب ص

Artinya:

Membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada Allah dan sebagainya seperti membaca Al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari al-Hadits yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya.⁷³

Hadits tersebut di atas sebenarnya menunjukkan betapa wangi-wangian adalah sesuatu yang telah mentradisi di zaman Rasulullah Saw dan juga para sahabat. Hanya saja media wangi-wangian itu bergeser bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga saat ini kita merasa aneh dengan wangi kemenyan dan dupa. Padahal keduanya merupakan pengharum ruangan andalan pada masanya. Di

⁷²Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* juz 5.

⁷³Zainal Abidin Bin Syamuddin, “*Bulghat ath-Thullab*”, (Pustaka Imam Bonjol)

satu sisi persinggungan dengan dunia pasar yang semakin bebas menyebabkan selera ‘wangi’ jadi bergeser. Yang harum dan yang wangi kini seolah hanya terdapat dalam parfum.

C. Pandangan Islam Terhadap *Mattunu Undung*

Bagi sebagian orang, ketika mendengar kata *undung* (kemenyan) tentu yang terbayang adalah tempat angker, pohon besar, makam, mistik, bapak tua dengan kerisnya atau malam-malam yang gelap dan menakutkan. Anggapan tersebut tidak salah, karena untuk beberapa generasi, ada konstruksi yang membentuk pandangan masyarakat mengenai *undung*, baik melalui visual maupun media lainnya. Ada kesan mistik ketika kita mencium aroma *undung* atau melihat orang lain membakar kemenyan. Kesan tersebut bukan ada dengan sendirinya melainkan melalui konstruksi yang panjang. Dalam masyarakat di Indonesia itu sendiri kemenyan memang sering digunakan. Tidak saja untuk wewangian melainkan juga dipercaya dapat mencerdaskan janin, memberikan efek yang baik pada metalurgi, maupun penggunaan lainnya. Di luar pandangan tersebut, kemenyan memiliki sejarah yang panjang. Melibatkan paham keagamaan, politik, budaya, dan ekonomi. *Undung* merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia, dengan pangsa pasar Arab, China, India, bahkan Eropa. Nilai ekonomis dari kemenyan tidak hanya terjadi pada masa lalu. Sekarang pun nilai ekspor dari kemenyan masih lumayan tinggi. Menurut data yang ada, nilai ekspor kemenyan adalah 44 juta dolar pertahun. Bukan angka sedikit bagi produk sumberdaya yang memiliki konotasi negatif atau bahkan tidak dikenali.

Ada anggapan kuat pada sebagian pemeluk agama Islam bahwa kemenyan berkaitan dengan praktik-praktik syirik atau menyekutukan Tuhan. Pandangan ini terus disuarakan sehingga lambat laun kemenyan mulai jarang digunakan, hanya pada masyarakat tertentu dan dalam kondisi tertentu. Pandangan tersebut tentu bermasalah karena kemenyan bukan merupakan bagian dari ibadah, ia hanya berfungsi sebagai membantu orang dalam beribadah. Dengan bakar kemenyan ada

efek aromaterapi sehingga orang mudah berkonsentrasi atau khusuk. Pandangan tentang kesyirikan juga tidak memiliki pijakan historis dalam praktik Nabi. Berdasarkan berbagai sumber, Nabi senang membakar wewangian, entah itu bersumber dari kemenyan maupun gaharu. Sebagai ajaran penyempurna, Islam menerima estafet spirit keagamaan dan beberapa praktik keagamaannya. Beberapa ajaran dari agama sebelumnya diadopsi oleh Islam dan diberikan nuansa Islam oleh nabi. Seperti tradisi khitan. Tradisi ini berasal dari tradisi Nabi Ibrahim yang dianggap baik oleh Nabi, sehingga beliau pun menganjurkan umatnya untuk berkhitan. Dalam beberapa kitab klasik disebutkan bahwa nabi memiliki tempat khusus untuk bakar kemenyan atau gaharu. Fungsinya untuk memberikan efek wangi pada ruangan atau baju yang dikenakan karena terkena asap kemenyan.

Selain dari hadis, tradisi bakar kemenyan atau wewangian ruangan juga dilakukan oleh para sahabat Nabi. Dari Abu Bakar sampai dengan Ali bin Abi Tholib. Bahkan, kemenyan tidak hanya dibakar melainkan dikonsumsi untuk dimakan, terutama bagi wanita yang sedang hamil. Demikian juga dengan kemenyan. Tradisi membakar kemenyan juga dilakukan oleh hampir seluruh tradisi keagamaan, sampai sekarang. Tidak hanya agama yang bersumber dari kitab suci atau agama samawi/agama langit (Islam, Kristen, Yahudi) tetapi juga agama yang berasal dari tradisi atau agama ardi/agama bumi. Kedua kategori agama tersebut sama-sama menggunakan kemenyan atau wewangian berupa dupa dalam berbagai macam tradisinya.

Mattunu undung (membakar kemenyan) tentu kita tidak boleh menilai dari segi bentuknya saja, akan tetapi perlu dilihat dari pengamalan dan dikembalikan kepada niat dan tujuan pelaksanaan *mattunu undung* serta dilihat dari segi agama bagaimana agama memangnya. Berikut ini tujuan pelaksanaan *mattunu undung* serta hukumnya dalam Islam.

1. *Mattunu undung* dengan niat menjadikan sakral dan penyempurna doa dalam serta menganggap doa tidak sempurna ketika tidak membakar undung maka dalam islam hukumnya tidak boleh dan dilarang karna tidak sesuai tentang tata cara berdoa dalam islam. Cara berdoa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW tidak mensyaratkan adanya pembakaran Undung dalam berdoa
2. *Mattunu undung* dengan tujuan asap yang dihasilkan akan membawa doa sampai kepada yang maha kuasa dan cepat terhibah maka hal ini juga tidak boleh dalam agama Islam, karna baik *Al-Qur'an* atau hadist tidak ada yang menyebutkan demikian
3. Membakar undung dengan tujuan menjadikan pengharum ruangan, maka hal itu baik dan boleh untuk dilaksanakan daik dalam pelaksanaan ibadah ataupun tidak. Dalam hadist:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ
الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Apabila Ibnu Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan uluwah yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang di campur dengan uluwah, kemudian beliau berkata; “Seperti inilah Rasulullah SAW, beristijmar”. (HR. Nasa’i).⁷⁴

4. Membakar *undung* dengan tujuan memanggil roh nenek moyang atau orang yang suda meninggal maka hukumnya dilarang karna ini dapat menimbulkan musyrik dan atau sesat. Arwah leluhur yang jasadnya sudah terkbur mustahil akan kembali kedunia sampai hari kiamat (kebangkitan) tiba.
5. Membakar undung dengan tujuan mengikuti tradisi turun temurun dari nenek moyang maka hal ini pun juga tidak boleh dilaksanakan. Dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Isra'* ayat 36:

⁷⁴ Imam An- Nas’i, *Sunan An-Nasa’i*, No Seri Hadits: 5152



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.⁷⁵

Ketika kita melihat seseorang sedang melaksanakan tradisi *mattunu undung* (membakar kemenyan) maka kita tidak boleh menganggap bahwa perbuatan itu bid'ah atau sesat. Kita perlu mengetahuinya terlebih dahulu apa maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi *mattunu undung*.

Sampai pada saat sekarang ini tradisi tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat Desa sondoang, karna sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *mattunu undung* ini dianggap penting untuk dilaksanakan dan karna ini suda turun-temurun. Sedangkan masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi tersebut menyakini bahwa dengan pembakaran undung merupakan suatu hal yang bertentangan dengan islam, dan merupakan perbuatan dan hal ini harus ditinggalkan. Namun seperti yang telah dijelaskan tradisi *mattunu undung* dapat dilihat dari segi niat dan tujuan sehingga tidak bisa dipastikan secara jelas tradisi ini bertentangan dengan agama. Karna dalam islam mengajarkan bahwa amalan itu tergantung pada niatnya (HR. Bukhari). Namun Tokoh agama Desa Sondoang telah melarang tradisi tersebut karena dianggap bertentangan dengan Agama Islam. Dalam hal ini sebagai peneliti kembali kepada rumusan masalah, maka peneliti tidak akan mengkaji lebih lanjut dalam hal agama dan pertentangannya dengan agama.

⁷⁵ Kementrian agama, *Al-Qur'an* dan terjemahan, *Al-isra* 30

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa, dari dua rangkaian rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Proses Tradisi *Mattunu undung* yang ada di masyarakat desa sondoang, itu dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Yaitu pertama, berbicara dengan Pua' Imam berkenaan tentang alasan dilakukannya *mattunu undung*. Kedua, Pua' Imam. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan (*Ande-andeang*) dan *Undung*. setelah itu Pua' Imam akan memulai dengan pembakaran *undung*, dan mulai berdoa, dan Setelah selesai Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan (*Ande-andeang*) yang ada.
2. Terdapat beberapa pandangan masyarakat tentang tradisi *mattunu undung* yaitu menganggap bahwa undung yang dibakar itu adalah sebuah kesakralan. Sehingga menggap harus dibakar, menganggap bahwa asap yang dihasilkan dari undug tersebut akan membawa doa kelangit sehingga doa akan cepat terhibah, ada yang menggap bahwa tradisi *mattunu undung* adalah perbuatan yang bertentangan dengan islam karna dalam islam tidak ada isyarat untuk berdoa di depan asap *undung*, dan ada yang berpandangan bahwa *mattunu undung* sunnah dan sejalan dengan Islam, serta ada yang sama sekali tidak mengetahui makna *mattunu undung*.

B. Saran

Peneliti menyarankan yaitu, masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya untuk merawat dan melestarikan kebudayaan di Desa sondoang dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut. dan juga agar diperbaiki niat dalam melaksanakan tradisi tersebut agar tradisi tersebut bisa bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abidin Zainal Bin Syamuddin, *Bulghat ath-Thullab*, (Pustaka Imam Bonjol)

AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001

An- Nas'i Imam, *Sunan An-Nasa'i*, No Seri Hadits: 5152

Al Jabri Abed Muhammad, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta : LKIS, 2000

Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2015

Bagong Suyanto & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007

Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

Djamil, Abdurrahman Mas'ud Abdul, Dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000

Husnianti, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang

K Santana Septiawan, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010

Killian Nursinita, *Peran Teknologi Informasih Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama*, IAIN Ambon:2014

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1999

Madinatuliman, *Manfaat Dan Fungsi Kemenyan, Dalam Hadits Islam*, Jakarta.2005

Sangadji Mamang Etta Dkk, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta, Cv. Andi Offset, 2013

Sarlito W. Sarwono , *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Oersada 2013

Slameto Aminuddin, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta: 2010

Sobur Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Sondang Siagian, *Teori Aplikasi Dan Aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta:1995

Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC, 2004

- TIM Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, 2020
- Proyek Binbaga PerImaman Tinggi Agama/ IAIN, Perbandingan Agama I, Jakarta: IAIN, 1982
- Zakaria Abu Muhyiddin An- Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* juz 5.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*
- Et Al Cendekia M S, *Metodologi Penelitian Sosial*, MEDIA SAHABAT CENDEKIA, 2019, [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=TretDwaaqbaj](https://books.google.co.id/books?id=TretDwaaqbaj).
- Et Al, Mustafa P S, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020 [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=S-Koeaaaqbaj](https://books.google.co.id/books?id=S-Koeaaaqbaj).
- Geertz Clifford, *Abangan Santri Priyayi Dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hanafi Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat, 2003
- Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33(2019): 81, [https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374).
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Prenada Media, 2016
- Weni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2014
- Winarni E W, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, 2021,
- Zed M, *Metode Peneletian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2004, [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=liv8zwhngo0c](https://books.google.co.id/books?id=liv8zwhngo0c).
- Anisa Suci Norma, *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, (Prespektif Aqidah Islam)*, (Skripsi Sarjana: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunnan Ampel, 2018
- Ferawati, *Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara Mappanre Tamma Di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)*, Skripsi Sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, Tahun 2020

Martini, *Studi Deskriptif Tentang Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Imam Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di SMA Negeri Plus Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Skripsi Sarjana: Jurusan Bimbingan Konseling , FTK, UIN Suska Riau, 2006

Wahyu Saputra Faizal Erwin, *Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*, Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017

Asri Andi, Tokoh Masyarakat

Burhaman, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang

Husain, Tokoh Agama Masyarakat Desa Sondoang

Husnianti, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang

Massa, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang

Sahid, Tokoh Masyarakat Desa Sondoang

S Huseng, Imam Masjid Dusun Rantedango

Hartoko Dick, *Tonggak Perjalanan Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987

[Http://Eprintis.Walisongo.Ac.Id/5827/3/BAB%2011.Pdf](http://Eprintis.Walisongo.Ac.Id/5827/3/BAB%2011.Pdf)

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178#:~:text=FORMULASI%20TEORI%20FUNGSIONALISME%20STRUKTURAL%20TALCOTT%20PARSONS,Akhmad%20Rizqi%20Turama&text=Fungsionalisme%20Struktural%20biologis>

<Http://Repository.Unpas.Ac.Id/29020/1/BAB%20II%20Fix.Pdf>.

Http://Www.Ubb.Ac.Id/Menulengkap.Php?Judul=Tradisi%20adat%20dan%20budaya%20sedekah%20kamppngka%20Barat%20%20Indonesia&&Nomorurut_Atikel=333/2021

Waluya B, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* PT Grafindo Media Pratama,N.D, <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pgxmsw9emc0c>.

Wijaya H, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik*, (SekolahTinggiTheologiaJaffray,2019,<Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Lf7adwaaqbaj>).

LAMPIRAN



Notasi: B/774/0430/7/PP/00/0106/2021

Parepare, 15 Agustus 2021

Hal: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi dan, dan, dan
kepada Yth: Bapak/Ibu,

1. Dr. Hj. Sulisti, M.Pd
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum

Di:
Tempat

Assalamu'alaikum, W/ Wb.

Dengan hormat, memohonkan lanjut penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama	Muh. Isfar
NIM	181400003
Program Studi	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI MATTUNU UNDUANG DI DESA SONDOANG, KEC. KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU

Untuk itu kami memberi amanah kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum W/ Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah


H. Abd. Halim K/

IAIN
PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Surobang, Kota Parepare 91157 Telp: (0411) 21307, Fax: (0411) 24004
 PO. Box 300 Parepare 91100 website: www.iaipare.ac.id, email: mail@iaipare.ac.id

Nomor B-21 An.39.7/PP.00 9/01/2022
 Lamp -
 Hal Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 07 Januari 2022

Kepada Yth.
 Kepala Daerah Kabupaten Mamuju
 Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUH ISHAR
 Tempat/Tgl. Lahir : Ramedango, 26 Juni 1999
 NIM : 18.1400.003
 Semester : VII
 Alamat : Kalukku

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. MAMUJU dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI MATTUNU UNDUANG (STUDI BUDAYA DI SONDOANG, KEC. KALUKKU, KAB. MAMUJU"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2022 S/d Februari 2022

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc. M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. H. Ind. Mauli, Markas Petaone Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat
Mamuju 91512, Telp./Fax : 0426-2529152, email : ppsulawesi@pro.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 00043/76.XP.PTSP.B/1/2022

1. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
 3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat.
 4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 Nomor 37) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 31 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 Nomor 31).
2. Menimbang :
- Surat Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ParePare Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Nomor : B-31/In.39.7/PP.00.9/01/2022 Tanggal 07 Januari 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA:

- | | |
|---------------|---|
| a. Nama/Objek | : MUH IBHAR |
| b. NIM | : 181400003 |
| c. Alamat | : Desa Sondoang, Kecamatan Kalukku |
| d. No. HP | : 085342098727 |
| e. Untuk | : 1). Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data
" PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI
MATTUNU UNDUNG (STUDI BUDAYA DI SONDOANG,
KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU " |
| | : 2). Lokasi Penelitian : Desa Sondoang, Kecamatan
Kalukku, Kabupaten Mamuju |
| | : 3). Waktu/Lama Penelitian : 12 Januari s/d 18 Januari
2022 |

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Mamuju.
 Pada Tanggal : 12 Januari 2022

a.n. **GUBERNUR SULAWESI BARAT**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI BARAT,
 Selaku Administrator Pelayanan Terpadu
 Satu Pintu



Drs. H. MUHAMMAD RAHMAT, MM
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 NIP : 19640408 198603 1 023

Terdistribusi disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Kesbang dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Jakarta;
2. Bupati Mamuju di Mamuju;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Sulawesi Barat di Mamuju;
4. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Mamuju di Mamuju;
5. Camat Kahilicu di Kahilicu;
6. Kepala Desa Bondosang di Bondosang;
7. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Poreh-poreh;
8. Peninggal;



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU
KECEMATAN KALUKKU DESA SONDOANG

Alamat: Jl. Poros Kahampang Desa Sondoang Kec. Kalukku, Kab. Mamuju

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: 399/Kep/05/01/2022

YANG BERTANDA TANGAN DIBAWAH INI:

Nama : SAPRIONO
NIP : 19800506 200906 1 001
Jabatan : Kepala Desa Sondoang
Alamat : Desa Sondoang

Menyerahkan Bahwa:

Nama : Muh Ichar
Nim : 18.1400.003
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Dusun Rantendango, Desa Sondoang

Telah melakukan penelitian dan pengambilan data di wilayah desa sondoang mulai Tanggal 12 Januari 2022 s/d 18 Januari 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattuni Undung (Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sondoang, 18 Januari 2022



NIP: 19800506 200906 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Muh Ishar
Nim/Prodi : 18.1400.003/ Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
**Judul penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung
(Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab.
Mamuju)**

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Petua Adat Yang Memimpin Ritual

1. Sudah berapa lama anda menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi mattunu undung di desa Sondoang?
2. Apa syarat menjadi seorang imam untuk memimpin ritual mattunu undung?
3. Menurut anda apa itu mattunu undung?
4. Apa maksud dari diadakannya mattunu undung?
5. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan yang ada didalam tradisi mattu undung?
6. Bagaimana doa-doa yang digunakan dalam ritual mattunu undung?
7. Apa makna dari adanya undung?
8. Apa fungsi dari adanya mattunu undung didalam pembacaan doa?
9. Mengapa dalam pengriman atau pembacaan doa menggunakan undung?
10. Apakah mattunu undung wajib ada di setiap pembacaan doa?

B. Wawancara masyarakat

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?
2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?
4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?
5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?
6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 15februari 2022

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Hj. Muliati, M. Ag

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP. 19601231 199103 2 004

NIP. 19641231 199203 1 045



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Muh Ishar
Nim/Prodi : 18.1400.003/ Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung
(Studi Budaya Di Sondoang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)

INSTRUMEN PENELITIAN

TRANSKIP WAWANCARA

Informan 1 (Huseng S)

1. Sudah berapa lama anda menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi mattunu undung di desa Sondoang?

Jawaban: Suda 42 tahun

2. Apa syarat menjadi seorang imam untuk memimpin ritual mattunu undung?

Jawaban: *Menjari pua' imam, harus tau massambayang, mangaji mai'di nihafal doa anu naparalluang mai'di tau. Harus tau u'de mappellei kapping aka betul-betul tau mengapdi ke masyarakat. Ke mebutuhkan tau mka harus tau le'ba meski majama tau, matido tau, atau masaki tau*

3. Apa maksud dari diadakannya mattunu undung?

Jawaban: *mambabe sunnah nabi*

4. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan yang ada didalam tradisi mattu undung?

Jawaban: *Yaitu pertama, na pellambii jolo Pua' Imam aka tujuanna namelo mangadakan berkenaan pattunung undung. Pura indoo biasanya akan nantentukanmi wattunna. Pura boi indoo napasedia asammi Ande-andeang annaUndung. Pura boi indoo ditunuammi undung, anna ma'doa tau berdoa, pura indoo Pua' Imam mempersilahkan untuk menikmati Ande-andeanganu diang.*

5. Bagaimana doa-doa yang digunakan dalam ritual mattunu undung?

Jawaban: *yang dibaca itu doa yang sering ji didengar. Kaya doa selamat dan lain-lain ma illaing asarri di koraang*

6. Apa makna dari adanya undung?

Jawaban: *Mattunu undung indoo mambabe tau sunna. Nabi hali siola habatna naeloi bau-bauang mammi maunna berasal minnya mammi anna kamannyang. Nabi indoo samata mappake undung untuk kemisalkan melo massambayang, biasa toi nabi mappake undung kediang tomate unuk nabu mammi I aka sempat diang bau-bau kadake muncul ditomate. Pada pokoknya mai'di hal-hal nababe nabi mapake undung". Anna indoo hali tobara masae, rata-rata ma'jama samata napessohongi koma'. Misalkan ma'jama tingga, ma'jama bangunan, anna mobau. Indoo asanna napessohongi koma'. Jari salah satu fungsinna ya ditunu undung anna napamole bosi-bosi dikalaena.*

7. Apa fungsi dari adanya mattunu undung didalam pembacaan doa?

Jawaban: *kan teng indee, ke mai'di lambi tau missal tamu lambi sigaru-garu bauanna, ya ditunu indoo undung supaya satu bau tau.*

8. Apakah mattunu undung wajib ada di setiap pembacaan doa?

Jawaban: *u'de tori. Kemelo masyarakat nituang undung ya ditunu, kediang masyarakat u'de melo ia ya u'de mangaka. Aka u'deri wajib*

Wawancara masyarakat.

Informan 2 (Massa)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *ndo o undung, harus di tunu ke melo tau ma' baca-baca, aka rapang indo o kesakralanna toi pambaca-bacaang. Aka ke u'de tau mattunu undung, ya kurangi tea sakralna.*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *ya mai'di masarakat disondoang mambabe*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *dipelambii pua'imam mangitai waktu mapia. Mane pura indoo ya natuam maki mane medoakang*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *undung, api anna pangandeangan*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *tetangga anna keluarga pada pokoknya semua masyarakat kalau perlu*

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *Ya makkalehai tau tomateta anna Mala medoakan sola anu mai'di*

Informan 3 (Burhan)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *Tatta tau mambabe mattunu undung ke pambaca-bacaang, aka iting rambunna nabaha dai dilangi doa. Jari masiga napasi tuju Puang*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *diammi masi mambabe diang tong u'de aka nango u'de diang nabi mambabe tengngiting pattununag undung*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *dipelambii pua'imam jolo anna mangitai waktu mapia anna nadoakan tau.*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *undung, pangannang undung, api anna pangandeangan*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *biasa kao kelurgaku kale*

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *pandoangan*

Informan 3 (Andi Asri)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *Kalau saya itu tidak sepakat ka kalau mauki berdoa baru pake mambakar undung. apa ini kesannya kayak perbuatan musyrik. Tidak mestiji harus pake undung orang kalau berdoa, kan ditauji kalau Puagkan maha mendengar*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *ya begitumi ada yang mengadakan. Tapi saya tidak kuadakan.*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *biasa kuliat mambakarmi mi itu undung ya berdoa baru suda itu makan-makan mi*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *itu tadi undung*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *mampanggi orang banyak*

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *tidak ada mamfaatnya, justru berdosa saja jiki kalau diadakan begituan.*

Informan 4 (Husain)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *“Itu saya lihat Membakar dupa saya lihat tujuannya untuk memanggil arwah orang orang tua dulu. Jadi kalau saya itu hukumnya sesat. Apa itu arwahnya orangdulu tidak bisami kembali kebumi apakan itu jasadnya sudami dikubur, mustahilmi kembali kedunia. Apa kan sudah jelasmu itu di Qora’ang Al-Isra’o. Coba bacai. jadi kalau saya hilangkanmi tradisi seperti ini, kita itu kalau ber islam harus sesuai dengan Al- Qur’an dan hadist. Jangan miki membuat-buat ibadah baru. Islam suda murnimi dibawakan oleh nabi dan tidak boleh dikurangi apalagi amu ditamba-tambah”.*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *itumi, masi banyak masrakat lakukan itu tradisi, padahal hal itu tidak baik dilaksanakan*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *ya dia panggil pua’ imamnya baru nabakarkan mi undung baru berdoa saya diatas bara api saya liat*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *api, undung sama makan-makanan mi*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: orang-orang terdekatnya biasa

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *ya iu, lihat tujuannya untuk memanggil arwah orang-orang tua dulu*

Informan 5 (Husnianti)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *tidak kutau saya itu, ikut-ikut jika saja. Apa nabilang pua' imam ya kukasi begitumi juga. Percayaka ji sama pua' imam*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *rata-rata masi melaksanakan*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *datangki dirumahnya pua imam ditanyakan waktunya baru kerumata mi. baru disiapkan undung sama makanan yang mau dimakan nanti sama-sama*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *undung yang mau dibakar*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *tetanga-tetanggaku ji saya biasa sama keluarga-keluargaku.*

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *ya yng kuataunya nadoakan ki pua imam*

Informan 6 (Sahid)

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap adanya Tradisi mattunu undung di Desa Sondoang?

Jawaban: *U'de kuissang kao lea. Kulaksanakan kale aka tengang asang keluarga mulai dari neneku sappe mama'ku mambabe ya kubabe tomme kao*

2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak melakukan tradisi mattunu undung dengan masyarakat yang masih melestarikan?

Jawaban: *ya mai'di masarakat disondoang mambabe diang unde ya begiumi. Asal u'de tau sigaru-garu singoaang salah*

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi mattunu undung?

Jawaban: *dipelambii pua'imam mangitai waktu mapia. Mane pura indoo ya nabacang mi tau*

4. Apa-apa sajakah yang disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *undung, api anna pangandeangan*

5. Siapa saja yang di undang untuk mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi mattunu undung?

Jawaban: *ya keluarga, tetangga. Paling mai'di paling mapia anna mai'di medoakan tau*

6. Apa manfaat yang diperoleh masyarakat sekitar dari adanya tradisi mattunu undung?

Jawaban: *Mala medoakan sola anu mai'di*

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

Nama : HUSENG . S

Umar : 81 Thn

Alamat : Dusun Rantedango

Pekerjaan : Imam Masjid

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada MUJH ISHAR yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi mattunu undung (studi budaya di sondoang kec. Kalukku, kab. mamuju.

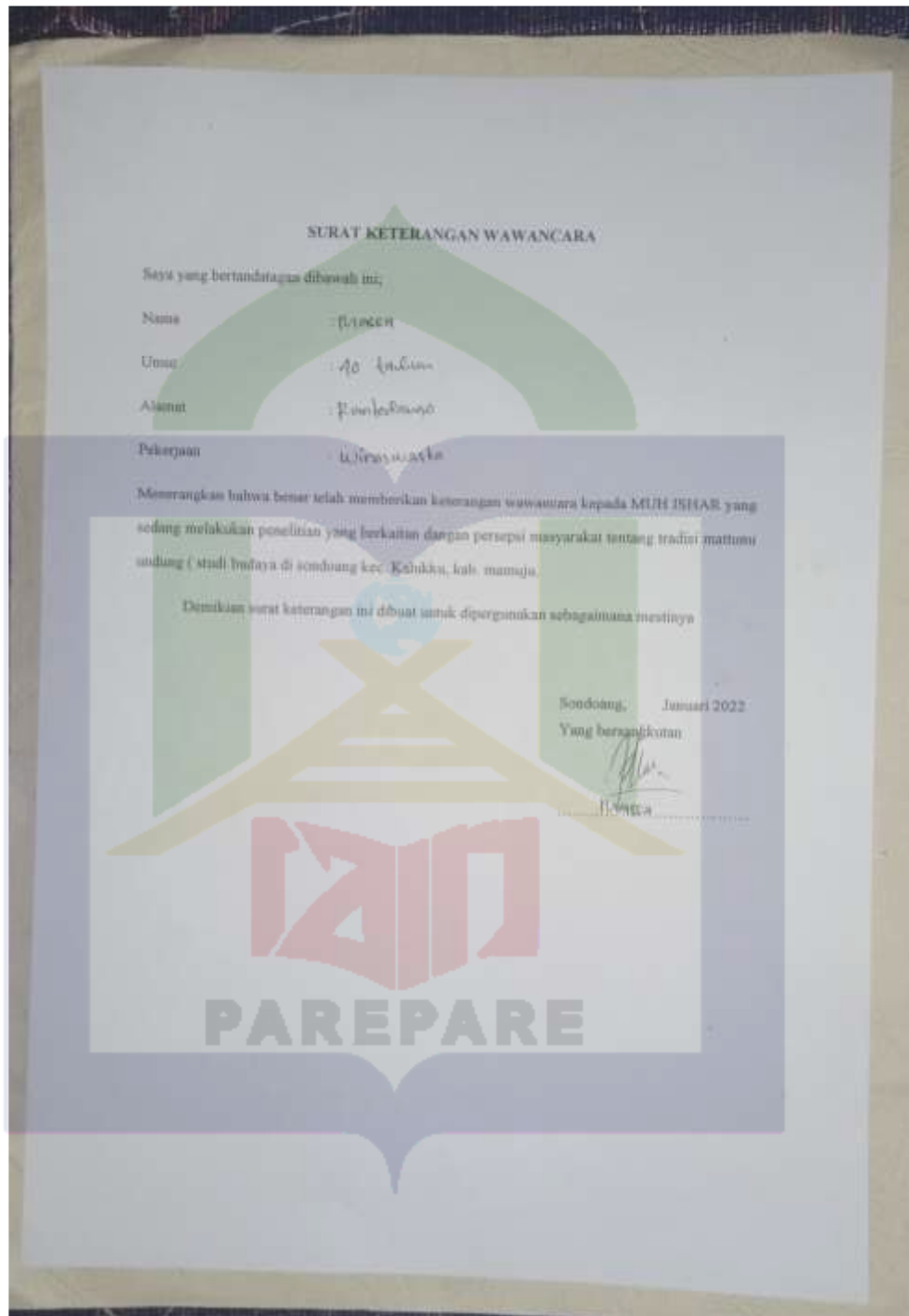
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sondoang, Januari 2022

Yang bersangkutan


Huseng . S


PAREPARE





SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Burhaman
Umur : 48
Alamat : Desa Sandoang
Pekerjaan : Wiraswasta

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada MUH ISHAR yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi matlamah songong (studi budaya di songong kur: Kabupaten kab. mamuju).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sandoang, Januari 2022

Yang bersangkutan

Burhaman
Burhaman



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Andi Asri
Umur : 38 Thn
Alamat : Desa Sondaang
Pekerjaan : Petani

Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada MUH ISHAR yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi matamu undong (studi budaya di sondaang kec. Kalukku, kab. mamuju.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sondaang, Januari 2022
Yang bersangkutan


Andi Asri



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

Nama SAHID
Umur 28 Tahun
Alamat Rantodanaga
Pekerjaan WIRASWASITA

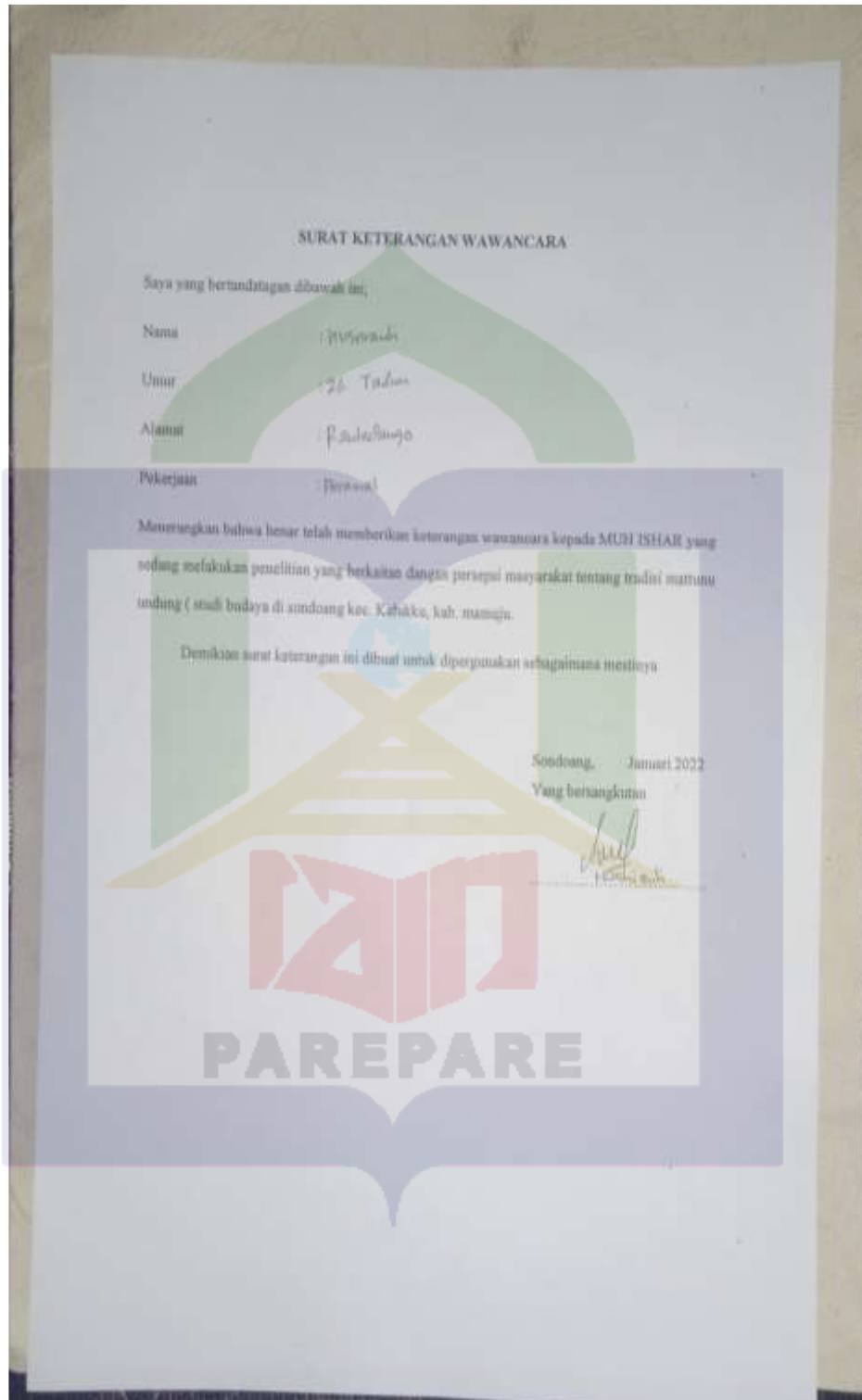
Menyatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada MUJI ISHAR yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang tradisi mattutu undang (studi budaya di sondang kec. Kalukka, kab. Mamuju.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sondang, Januari 2022
Yang bersangkutan


SAHID


PAREPARE



DOKUMENTASI









Dokumentasi Proses Pelaksanaan Tradisi Mattunu Undung

RIWAYAT HIDUP PENULIS



MUH ISHAR, lahir di Rantedango pada tanggal 26 Juni 1999 merupakan anak kelima dari enam bersaudara. ayah bernama sarifuddin dan ibu bernama hasmawati. Penulis memulai pendidikan pada SDN rantedango, setelah tamat pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Kalukku hingga tahun 2015.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalukku dan berhasil lulus pada tahun 2018. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selama perkuliahan penulis menjadi Mahasantri Sekaligus Pembina di Asrama Ma'had Al- Jami'ah IAIN Parepare. Dan juga penulis bergabung di komunitas One Day One Juz (ODOJ) Kota Parepare. Akhirnya penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2022 dengan judul skripsi : **Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung (Studi Budaya, Di Sondoang Kec. Kalukku, Kab. Mamuju)**